

**STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK REMAJA DALAM KELUARGA
MUSLIM DI KELURAHAN
KENANGAN BARU**

SKRIPSI

OLEH :

LULU AULIA

14853002



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun dalam penulisan skripsi ini saya mengutip dari berbagai sumber yang sesuai dengan norma dan etika dalam penulisan karya ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 12 APRIL 2019



Lulu Aulia
Lulu Aulia

14.853.0002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lulu Aulia
NPM : 14.853.0002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Isipol
Jenis karya : Tugas Akhir Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Kenangan Baru beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 12 April 2019

Yang menyatakan

(Lulu Aulia)

LEMBAR PENGESAHAN


Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Kenangan Baru

Nama : Lulu Aulia

NPM : 14.853.0002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Effiati Juliana M.Si

Pembimbing I


Drs. Novri, MM

Pembimbing II




Dra. Effiati Juliana M.Si

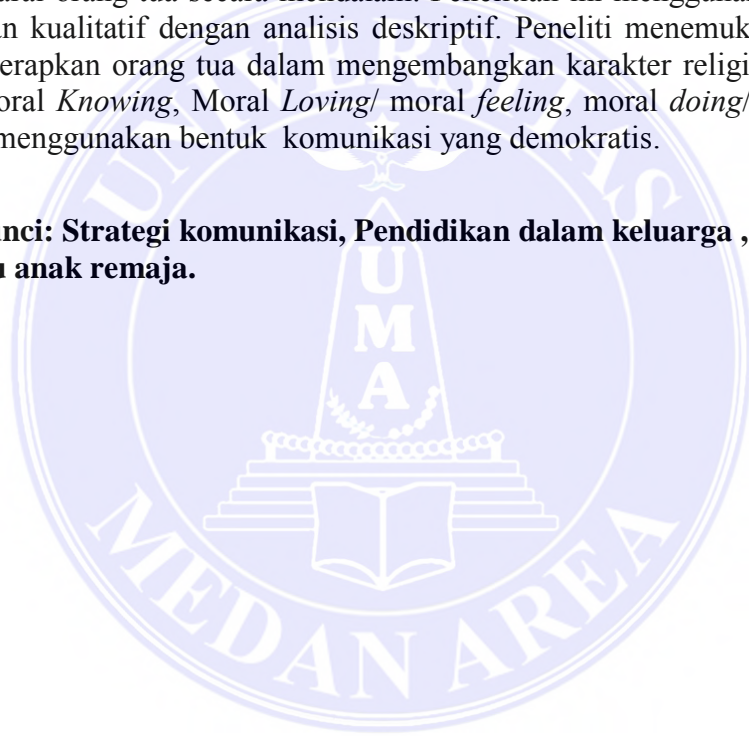
Ka.Prodi

Tanggal Lulus : 12 APRIL 2019

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim di Kelurahan Kenangan Baru. Penelitian ini dilatarbelakangi karena anak remaja di lingkungan kenangan baru termasuk anak remaja yang memiliki karakter religius. Di era modern seperti sekarang ini banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang strategi komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter religius kepada anak remaja. Penelitian ini menggunakan teori tindakan beralasan. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan observasi terhadap orang tua yang memiliki anak remaja dalam keluarga muslim di Kelurahan Kenangan Baru dan wawancarai orang tua secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti menemukan tiga strategi yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak remaja yaitu *Moral Knowing*, *Moral Loving/ moral feeling*, *moral doing/ learning to do* dengan menggunakan bentuk komunikasi yang demokratis.

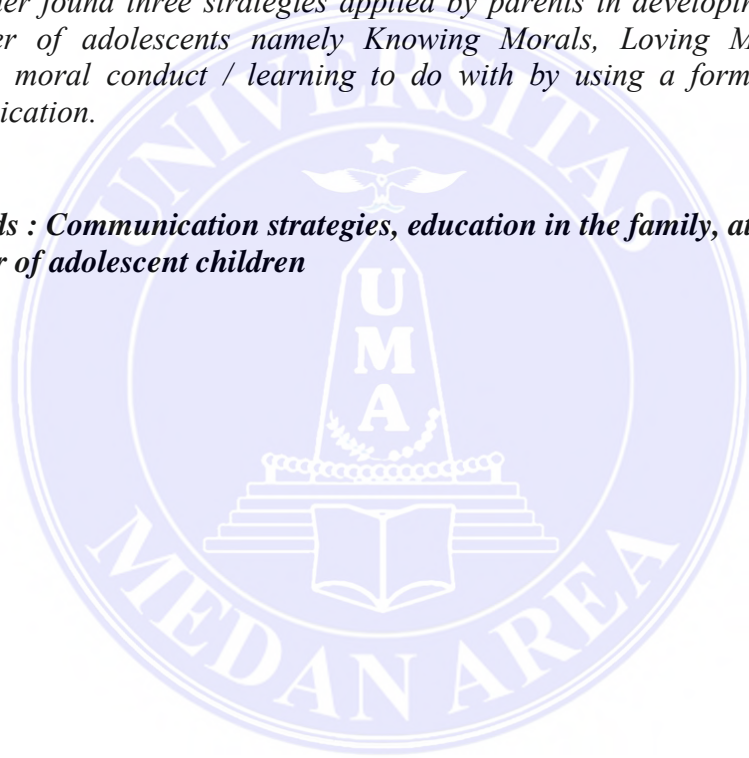
Kata kunci: Strategi komunikasi, Pendidikan dalam keluarga , sikap dan perilaku anak remaja.



ABSTRACT

The title of this study is the Parent Communication Strategy in Developing the Religious Character of Youth in Muslim Families in of Kelurahan Kenangan Baru. This research is motivated because teenagers in the new memory environment include teenagers who have religious character. In modern times like today there are so many juvenile delinquents that occur. The purpose of this study is to study what communication strategies parents do in developing religious character in adolescents. This study uses the theory of reasoned action. In collecting data, researchers conducted observations on parents who had children in Muslim families in the Kenangan Baru Village and interviewed parents in depth. This study uses qualitative research with descriptive analysis. The researcher found three strategies applied by parents in developing the religious character of adolescents namely Knowing Morals, Loving Morals / moral feelings, moral conduct / learning to do with by using a form of democratic communication.

Keywords : *Communication strategies, education in the family, attitudes and behavior of adolescent children*



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanawata'ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa dihadiahkan kepada nabi Muhammad Shalallahu 'alaihiwasalam yang telah membawa kita dari alam kejahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu dan pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini berjudul "STRATEGI KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK REMAJA DALAM KELUARGA MUSLIM DI KELURAHAN KENANGAN BARU".

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Ismet dan Ibunda AuliaPutri yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

3. Ibu Dra, Effiati Juliana Hasibuan M.Si. Selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi dan juga selaku Dosen Pembimbing I Penulis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Drs. Novri MM, selaku Dosen Pembimbing II penulis.
5. Bapak Ara Auza S.I.Kom, M.I.Kom, selaku sekretaris penulis.
6. Bapak dan ibu Dosen serta seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Kakak saya tercinta Melfi Puspita Sari dan Putri Dwi Litari yang telah banyak membantu saya selama kuliah.
8. Seluruh teman stambuk 2014, yang telah berjuang bersama penulis dan member banyak pelajaran berharga selama ini di Universitas Medan Area.
9. Teman seperjuangan Ismaulidina, NanangRidho, Ella Anda Rista, Clara Anjani Mendrofa, Arie Wahyu, dan Dinda yang selalu membantu dan berjuang bersama penulis dalam suka dan duka untuk menyelesaikan skripsi ini.

Medan, Februari 2019

Lulu aulia

DAFTAR ISI

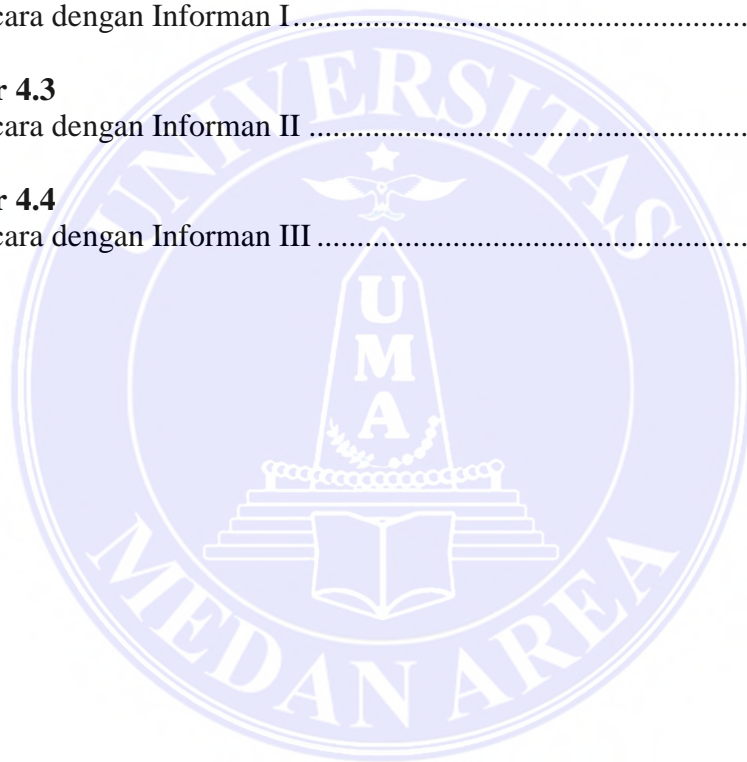
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus penelitian.....	5
C. Perumusan masalah	6
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Strategi Komunikasi	8
1. Defenisi Komunikasi	8
2. Defenisi Strategi	9
3. Pengertian Strategi Komunikasi	10
B. Komunikasi Orangtua Dengan Anak.....	12
C. Pola Komunikasi Orangtua Dengan anak.....	15
D. Karakter Religius.....	17
1. Pengertian Karakter Religius.....	17
2. Penanaman Nilai Religius	18
3. Tahap Perkembangan Karakter Religius	21
4. Strategi Komunikasi Mengembangkan Karakter Religius	22
E. Bentuk Karakter Pada Anak Remaja	26
F. Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Metode Penelitian	33
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	34
C. Instrumen Penelitian	36
D. Teknik Analisi Data	37
E. Pengujian Kredibilitas Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
1. Struktur Organisasi Kelurahan Kenangan Baru.....	40
2. Bagian Tugas dan Fungsi Kelurahan Kenangan Baru	41
B. Gambaran Umum Informan.....	45
C. Analisis Hasil Penelitian.....	49
D. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan.....	69

B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	
Model komunikasi	9
Gambar 2.2	
Kerangka pemikiran.....	32
Gambar 4.1	
Struktur organisasi Kelurahan Kenangan Baru.....	40
Gambar 4.2	
Wawancara dengan Informan I.....	46
Gambar 4.3	
Wawancara dengan Informan II	47
Gambar 4.4	
Wawancara dengan Informan III	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki ciri khas atau sifat dan kebiasaan dalam dirinya, hal inilah yang disebut dengan karakter. Karakter diartikan *khulu, sajiyyah, thab'u*, (budi pekerti, tabiat, atau watak). Karakter juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian) . Kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti (KBBI,2009:97). Sementara menurut Ryan dan Bohlin (2009: 5) “karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”. Pendidikan karakter, kebaikan itu sering sekali dirangkum dalam sederet nilai-nilai atau sifat-sifat baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Keluarga adalah pusat pendidikan pertama bagi anak, terutama dalam pendidikan karakter yang dapat menentukan baik atau buruknya perilaku seorang anak.

Pendidikan karakter anak di dalam keluarga sangat penting, karena keluarga adalah tempat untuk membina kasih sayang, wadah/tempat pertama kali anak belajar bagaimana membangun karakter. jika penanaman itu salah, misalnya terjadi kekerasan, kurang harmonisnya hubungan antar anggota keluarga terutama

orang tua dan anak dapat berakibat buruk bagi anak-anak dan kelak akan terjadi penurunan karakter.

Penanaman pendidikan karakter pada anak membuat anak memiliki perilaku yang terpuji dengan menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam berfikir sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial. Jika dikaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk *akhlakul karimah*. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam menuju pribadi yang taqwa.

Zaman modern seperti sekarang ini hampir sebagian besar orang tua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum dari pada ilmu agama dan moral bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan dijumpainya anak usia dini yang mengalami pendewasaan dini dan memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur mereka. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern cepat masuk ke dalam jiwa anak yang mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan.

Usia remaja anak tidak hanya mengenal pendidikan dari keluarga, melainkan di luar keluarga seperti sekolah. Ruang lingkup keluarga, tingkah laku anak harus terus dipantau dan dibimbing oleh orang tua karena pada masa-masa ini mereka memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya.

Orang tua bertanggung jawab menanamkan pendidikan karakter kepada anak melalui komunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Artinya komunikasi orang tua yang penuh memberikan kasih sayang merupakan langkah untuk menjadikan pribadi anak yang lebih baik.

Pendidikan pertama yang diperoleh sang anak adalah dari orang tua dan keluarga, karena teman dekat yang paling dibutuhkan untuk motivasi anak adalah keluarga atau orang tuanya, agar anak-anak tersebut bisa menyampaikan permasalahan atau hambatan-hambatan yang dialaminya ketika menemui kesulitan. Maka peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai agama terhadap anak guna untuk mengontrol perilaku anak mulai dari bayi sampai masa remaja.

Strategi komunikasi yang ideal antara orang tua terhadap anak seperti yang diungkapkan oleh Devito (Suranto, 2011: 67) dapat dilakukan dengan sikap-sikap antara lain: “(1), Keterbukaan (*openness*); (2), Empati (*empathy*); (3), Dukungan (*supportiveness*); (4), Rasa positif (*positiveness*); (5), Kesetaraan/kesamaan (*equality*)”. Melalui strategi komunikasi di atas anak akan lebih mudah dikendalikan dan diarahkan kearah yang positif. Bila anak mudah diarahkan maka akan dapat membentuk karakter anak pada karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral agama.

Penyebab kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari kesalahan orang tua di dalam cara mendidik anak atau orangtua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya sehingga melupakan cara berkomunikasi yang baik terhadap anak, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan sehingga dapat mengakibatkan

terjerumusny anak dalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, tercatat 3145 remaja \leq 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2016 dan 2017 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja. Pada pertengahan 2017, telah terjadi sebanyak 255 kasus tawuran antar pelajar. Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba sebanyak 695 pada tahun 2015 sampai 2017 (BPS, 2017).

Contoh kenakalan remaja : “41 pelajar Sekolah Menengah Atas diamankan petugas Polsek Medan Kota karena hendak tawuran, Jumat (7/11/2017). Para pelajar itu pun kedapatan membawa senjata tajam jenis celurit K97-14”. (*Kompas.com*)

Terjadinya berbagai bentuk kejahatan dan kekerasan dalam diri anak menunjukkan bahwa anak kurang memiliki nilai moral agama dalam dirinya, sehingga karakter diri tidak mencerminkan karakter religius. Karakter religius anak akan terlihat sebagaimana indikator dari “karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain” (Agus, 2012:14).

Dalam rangka membentuk karakter religius anak dalam keluarga, maka orang tua harus memiliki kemampuan strategi komunikasi terhadap anak. Melalui aspek ideal di atas dapat diawali dengan merencanakan atau menetapkan langkah-langkah komunikasi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menanamkan serta mengembangkan karakter religius di dalam diri setiap

anak. Strategi komunikasi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru pada umumnya banyak yang patuh dalam menjalankan ajaran agamanya melalui ibadah berjamaah di masjid, mengikuti kegiatan keagamaan, menjauhi kekerasan antar sesama, menjaga toleransi beragama dan hidup rukun dalam keluarga sesama Islam dan lainnya. Kondisi ini tentunya mencerminkan adanya karakter religius yang baik dalam diri anak, hal ini bisa disebabkan berbagai faktor, namun menurut penulis kondisi ini disebabkan karena strategi komunikasi yang dibangun oleh masing-masing orangtua di lingkungan keluarga Kelurahan Kenangan Baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti terhadap strategi komunikasi apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam mengembangkan karakter religius terhadap anak remaja dan selanjutnya dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga (Studi deskriptif Kualitatif Di Kelurahan Kenangan Baru).

B. Fokus Penelitian

penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti seperti apa strategi orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru dan apa saja hambatan strategi komunikasi yang terjadi dalam mengembangkan karakter religius anak remaja

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru ?
2. Apakah strategi komunikasi yang dilakukan orangtua efektif dalam mengembangkan karakter religius anak di Kelurahan Kenangan Baru?
3. Apa saja yang menjadi hambatan strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru ?

D. Tujuan Penelitian

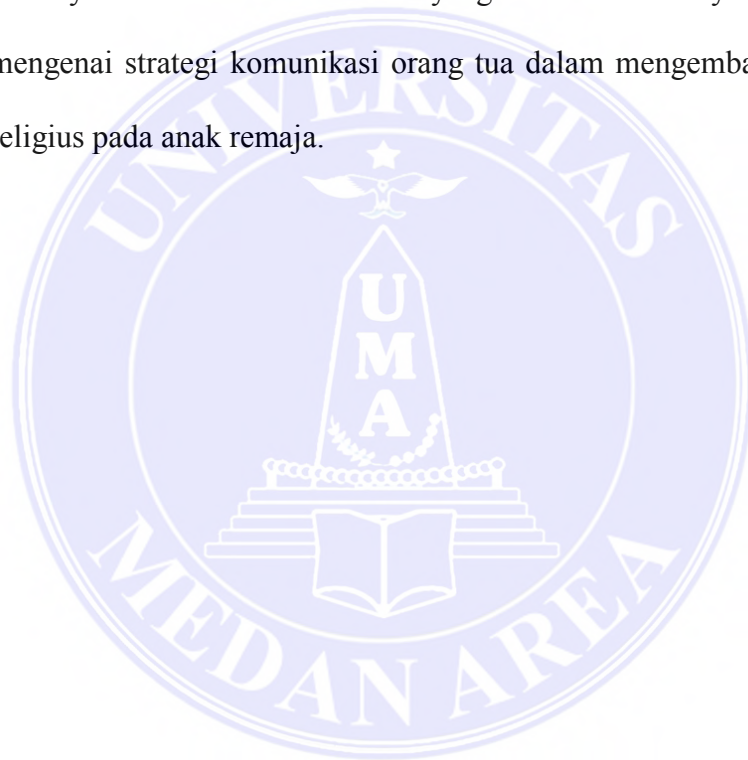
Setiap keinginan mempunyai tujuan tertentu, begitu juga pelaksanaan penelitian ini. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru
2. Untuk mengetahui apakah strategi komunikasi yang dilakukan orangtua efektif dalam mengembangkan karakter religius anak di Kelurahan Kenangan Baru
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru

E. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat agar dapat menambah wawasan berfikir penulis serta memberi gambaran terhadap masyarakat tentang Strategi Komunikasi orang tua yang tepat dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja.
2. Manfaat bagi pihak lain sebagai bahan perbandingan atau referensi yang nantinya akan meneliti masalah yang sama di masa yang akan datang mengenai strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Michael Motley (dalam Morissan 2013 : 13) mengatakan bahwa komunikasi hanya terjadi jika pesan yang disampaikan secara sengaja diarahkan pada orang lain dan diterima oleh orang tersebut. Theodornoson (dalam Bungin 2008 : 31) mengatakan bahwa komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap atau emosi seseorang kepada orang lain. Berdasarkan paradigma para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui komunikator kepada komunikan melalui media/tanpa menggunakan media yang dapat menimbulkan efek yang di harapkan.

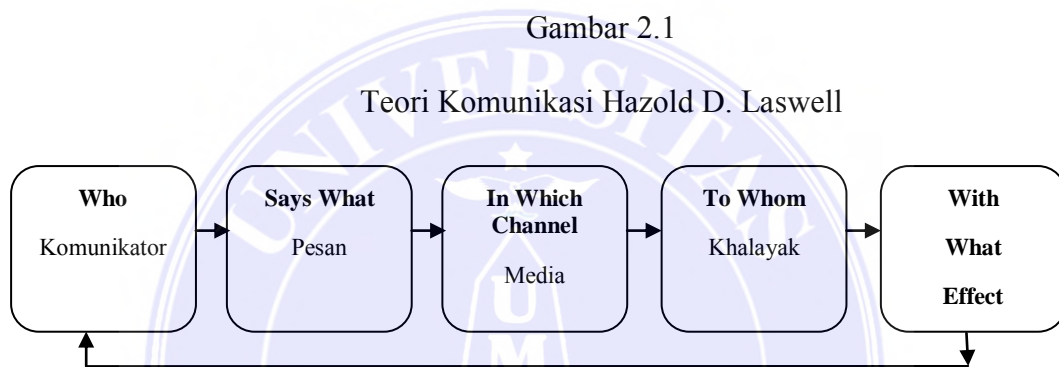
Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur:

1. Sumber (Source)
Sumber boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, memberi isyarat), atau organisasi komunikasi (surat kabar, penerbit, tv, dsb).
2. Pesan (Message)
Dapat berupa tinta pada kertas, gelombang suara di udara, dsb.
3. Sasaran (Destination).
Individu yang mendengarkan, menonton atau membaca. (Hadi, 2004:113).

Menurut Handoko (2002 : 30) komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal, dan sebagainya.

komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi yang terjadi pada keluarga yaitu dari mulai ibu, ayah, dan anak yang saling berkomunikasi setiap harinya. Sejak dari bangun tidur sampai beranjak tidur pada malam hari.

Berikut bagan penting yang dapat menjelaskan secara singkat proses terjadinya komunikasi.



Berdasarkan gambar diatas Laswell menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) melalui media yang dapat menimbulkan efek yang di harapkan (Effendy, 2005 :10).

2. Defenisi Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).

Sementara menurut Hendry (2008: 243) memberikan pengertian strategi dalam lima aspek yaitu :

- a. Strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan; sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.
- b. Strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran daripada menggunakan yang terencana ataupun diniatkan. Hal yang merupakan pola berbeda dengan berniat atau bermaksud maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (*emergent*).
- c. Strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan; sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor faktor eksternal.
- d. Strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (*competitor*)
- e. Strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis.

Uraian diatas menjelaskan strategi yang terdiri dari lima aspek penting, berdasarkan berbagai defenisi sebagaimana diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa strategi adalah sebuah program atau langkah terencana (*a of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan, sama halnya dengan konsep strategi perencanaan

3. Pengetian Strategi komunikasi

Strategi komunikasi pada hakikatnya “perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan” (Yusuf, 2015: 155). Oleh karenanya, agar komunikator pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang kita sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan. Rogers (dalam Cangara 2013 : 62) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan

menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal” (Efendy, 2005: 255).

Sementara itu menurut Mohr dan Nevin mendefinisikan sebuah “strategi komunikasi sebagai penggunaan kombinasi faset-faset komunikasi dimana termasuk didalamnya frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, saluran komunikasi” (dalam Kulvisaechana 2001 : 17). “Strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan guna mencapai efektivitas, menggunakan strategi komunikasi dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat” (Anwar Arifin, 2004: 10).

R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet (dalam Arifin, 2004: 155) menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu : (*to secure understanding*) artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya. Ketika komunikantelah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Memotivasi komunikan agar melakukan tindakan atas pesan yang telah diterima (*to motivate action*).

Menurut Anwar (2004 :159) untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi, yaitu :

1. Mengetahui khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif;
2. Menyusun pesan, merupakan langkah kedua setelah mengetahui khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun

pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan;

3. Menetapkan metode dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 (dua) aspek: a. menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. b. menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.

Strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Salah satu upaya untuk melancarkan komunikasi yang lebih baik menurut Anwar (2004 : 159) mempergunakan pendekatan “*A-A Procedure (from Attention to Action Procedure)*” dengan lima langkah yang disingkat AIDDA (A) *Attention* (Perhatian), (I) *interest* (Minat), (D) *Desire* (Hasrat), (D) *Decision* (Keputusan), (A) *Action* (Kegiatan)”.

Strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Komunikasi Orangtua dengan Anak

Orangtua adalah orang yang dekat dengan anak dan segala tindakannya menjadi cerminan dan teladan bagi anak. Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, “orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan

ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak)” (Syamsul Yusuf. LN, 2011: 20).

“Anak-anak pada masa sekarang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang penuh kasih sayang dari kedua orangtuannya dan orang dewasa lainnya dalam rumah tangga (keluarga), agar mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaanya” (Syamsul Yusuf. LN, 2011: 31). Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga ialah orang tua sebagai pemimpin atau pembimbing, orang tua sebagai pelindung dan orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai teman anak.

Menurut Suryo Subroto (2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya. Komunikasi orang tua adalah “proses penyampaian informasi antara remaja dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu” (Rakhmat, 2007: 12).

“Komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri” (Rakhmat, 2007: 14). Komunikasi yang efektif dilandasi adanya

keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000: 17) keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya peraturan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2000 : 21) tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal yaitu:

- a. **Pengertian**, Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. **Kesenangan**
Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Sapaan ketika bertemu teman dapat dimaksud untuk menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.
- c. **Mempengaruhi sikap**
Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya, guru ingin mengajak muridnya untuk lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli. Dari contoh tersebut disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikasi. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas seperti kehendak sendiri.
- d. **Hubungan sosial yang baik**
Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang. Secara singkat,
- e. **Tindakan**
Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap. Jauh lebih sukar lagi mendorong orang untuk bertindak. Tetapi efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikasi.

Menurut Rakhmat (2007:23), komunikasi orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua itu berpengaruh baik pada anaknya. Komunikasi pada orang tua adalah proses penyampaian informasi anatara anak dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Adapun tanda-tanda komunikasi yang efektif adalah pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan social yang baik, dan tindakan. Apabila dalam komunikasi terdapat tanda-tanda tersebut maka bisa dikatakan efektif.

C. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pola komunikasi biasa disebut dengan model yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Menurut Rahmat (2007 : 30) pola komunikasi terdiri dari :

1. Pola Komunikasi Permissif
Pola Komunikasi Permissif (cenderung membebaskan) adalah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Jadi anak tidak merasa dipedulikan oleh orang tuanya
2. Pola Komunikasi Otoriter

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau Pengawas (*controller*), terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman, kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).

3. Pola Komunikasi Demokratis

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Berdasarkan beberapa ciri pola komunikasi yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat manusia itu adalah bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah yang termulia di dunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.
- e) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola komunikasi demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Menurut Hidayatullah, (2010: 23) mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan (*disharmonis communication*) sehingga menyebabkan anak terlibat perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja. Hal itu terjadi disebabkan antara lain:

1. Keterbatasan waktu komunikasi antara orang tua dan anak
2. Orang tua tidak mengenali diri sendiri
3. Orang tua tidak paham akan kebutuhan dan keinginan anak
4. Orang tua belum menyadari bahwa pribadi unik bagi setiap anak sehingga kurang sabar
5. Orang tua belum bisa memahami bahasa tubuh anak
6. Tak membicarakan pada saat ada masalah yang terjadi pada anak
7. Pendengar yang pasif
8. Pesan yang disampaikan sering kali tidak tuntas sehingga anak kurang mengerti apa maksud orang tua.
9. Orang tua memaksakan kehendak kepada anak tanpa harus menanyakan keinginan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh para orang tua.

D. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan suatu tanda, ciri seseorang atau ciri yang melekat pada diri seseorang yang digambarkan dari sikap dan sifatnya. Hornby dan Parnweel mendefinisikan karakter adalah “ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesinpendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu” (Majid, 2013: 11).

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan

adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. “Religius salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain” (Suparlan, 2010: 13). Karakter sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan memiliki karakter religius anak diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Jadi karakter religius adalah suatu perilaku seseorang yang mencirikan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup adalah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah SWT, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

2. Penanaman nilai religius

Menurut Chabib Thoaha (dalam Kapita Selektta Pendidikan Islam 2001:60)

penanaman nilai adalah suatu tindakan , perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Penanaman nilai religius proses atau caranya, yaitu perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Religius merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki setiap manusia, rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam rutinitas keagamaan orang tua dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai religius sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi resiko, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektif golongan ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di

Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Cara menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak antara lain:

- a. Memotivasi remaja
Memotivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang tua sebaiknya memberikan motivasi pada anaknya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.
- b. Memberikan teladan kepada remaja
Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anaknya selama anak belum dewasa dan mandiri. Untuk membawa anak pada kedewasaan, maka orang tua harus memberikan tauladan yang baik karena remaja pada umumnya akan mengimitasi perilaku orang tuanya.
- c. Membentuk kebiasaan-kebiasaan remaja
Pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius, sesuai dengan perkembangan jiwanya. “Apabila anak tidak mendapatkan latihan dan pembiasaan tentang agama pada waktu kecilnya, bisa jadi ia akan besar dengan sikap acuh tak acuh atau anti terhadap agama” (Drajat : 2008 : 95)

Oleh karena itu orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik mulai sejak dini. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar kehidupan beragama.

3. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Beberapa tahap perkembangan karakter religius terhadap anak sejak usia anak, remaja sampai anak dewasa. Menurut Majid dan Dian Andayani, (2013 : 20) bahwa tahap perkembangan karakter religious antara lain :

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat religius sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam hal ini banyak anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan anak untuk bertualang dalam dunia masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya, oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan peralihan dari anak menuju dewasa. Perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Situasi seperti ini, tidak jarang dia harus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak menentang dan menantang arus. Saat ini dia memulai penemuan aktifitas system

nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berfikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap kritis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendalaminya. Bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

4. Strategi Komunikasi Mengembangkan Karakter Religius

Karakter religius tidaklah lahir dan berkembang dengan sendirinya, namun melalui proses pembelajaran, pendidikan dan pengalaman. Membangun karakter religius sejak dini sangatlah penting, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013 : 20 mengatakan :

Secara alami, dalam proses pembentukan karakter seorang anak maka harus menggambarkan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk

membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan semangat pengabdian dan kebersamaan. Kemudian menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan serta membina nilai/karakter sehingga keterampilan karakter kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan filsafah hidup.

Adapun strategi pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia atau karakter religius pada anak dapat melalui 3 tahapan strategi yaitu (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013: 112) :

- a. Moral *knowing* yaitu dalam pendidikan karakter diorientasikan padapenguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan serta mengenal sosok Nabi Muhammad S.A.W sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.
- b. Moral *loving/moral feeling* yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran orangtua adalah dimensi emosional anak. Untuk mencapai tahapan ini orang tua bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, dan kontemplasi.
- c. Moral *doing/learning to do* yaitu merupakan puncak keberhasilan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius tersebut (Abdul Majid, 2013: 112)

Menurut W. Stabuck (dalam Jalaluddin, 2004: 72) pertumbuhan dan perkembangan karakter religius dan tindak lanjut keagamaan pada masa remaja sangat berkaitan dengan:

- a. Pertumbuhan dan pikiran mental yaitu pertumbuhan kognitif memberi kemungkinan terjadi perpindahan/transisi dari agama yang lahiriyah menuju agama yang batiniah. Perkembangan kognitif memberi kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep serta bergerak menuju agama iman yang sifatnya sungguh-sungguh personal.
- b. Perasaan beragama yaitu dimana pada masa remaja yang merupakan masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja. Ketidakstabilan perasaan remaja kepada Tuhan/Agama. Perasaan remaja pada agama adalah ambivalensi. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya pada Tuhan, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh dan menentang.

- c. Pertimbangan sosial yaitu di dalam kehidupan keagamaan, remaja cenderung dihadapkan pada konflik antara pertimbangan moral dan materil. Terhadap konflik ini remaja cenderung bingung untuk menentukan pilihan. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi cenderung pada pertimbangan lingkungan sosialnya.
- d. Perkembangan moral yaitu dimana pertumbuhan dan perkembangan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Perkembangannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja (Jalaluddin, 2004: 72).

masa remaja, anak masuk ke dalam tahap pendewasaan, dimana hati nurani (*conscience*) sudah mulai berkembang melalui pengembangan dan pengayaan pada usia anak melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi nilai tersebut terlaksana melalui proses identifikasi remaja terhadap perilaku orang tuanya dan juga orang-orang di sekelilingnya yang memiliki kesan dominan secara kejiwaan, sehingga terjadi proses imitasi sikap dan perilaku. Proses kerja hati nurani dibantu oleh gejala jiwa yang lain yang disebut rasa bersalah (*guilt*) dan rasa malu (*shame*), yang akan muncul setiap kali ia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya, remaja sudah mulai berfikir dan memahami akan kesalahan dari perbuatannya.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk.

Menurut Ahmad Ali Budaiwi (dalam Syihabuddin 2000 :42) ada beberapa

strategi bisa diterapkan orang tua dalam menanamkan karakter religius kepada anak, antara lain :

1. Keteladanan (contoh)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Islam telah menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik. Sedangkan Rasulullah sendiri merupakan contoh tauladan yang baik menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya.

Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Keteladanan yang digunakan oleh orang tua sangat pas dan cocok, karena menurut teori perilaku orang tua adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku anak.

2. Menasehati

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat. Menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

Nasihat ini banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk, diantaranya : “Dan tetaplah member peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S Dzariyat 51:52).

3. Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadaannya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kehidupan

4. Penghargaan (*reward*)

Menurut teori kognitif sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa penguatan pembelajaran dapat bersifat tidak langsung, manusia dapat memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain dengan pemberian hadiah (*reward*). Pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi. Menurut peneliti, penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua yaitu : pujian dan beberapa barang yang bermanfaat untuk pendidikan.

5. Hukuman

Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan efek jera. Dengan efek jera anak akan menjadi sadar dan berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulanginya. Dengan demikian teknik hukuman merupakan teknik untuk meluruskan tingkah laku anak yang menyimpang.

Disamping itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak, sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik atau psikologis (melecehkan atau mencemoohkan). Memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadap pihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.

E. Bentuk Karakter Religius pada Anak Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. “Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi” (Ali & Asrori, 2006).

Sedangkan menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004) masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. (Syamsul, 2011: 184) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya, dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Suasana kebingungan ini berdampak kurang baik bagi remaja. Remaja cenderung kurang dapat menyesuaikan dirinya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Usia remaja pengaruh orang tua (dewasa) mulai berkurang, karena remaja sudah masuk ke kelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan *otonominya* (kemandiriannya).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. Untuk tahapan masa-masa remaja menurut Sarwono (2011 : 14) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

1. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun
Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.
2. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun
Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal

tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu : Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru, Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) dan Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

Karakteristik perkembangan sifat yang riskan terjadi pada remaja yang sering terjadi menurut Ali & Asrori (2006: 27) yaitu dapat menimbulkan beberapa sifat antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegelisahan, yang mana sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.
- 2) Pertentangan, yang pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.
- 3) Mengkhayal, yaitu dimana keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.
- 4) Akitivitas berkelompok yaitu adanya bermacam-macam larangan dari orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.
- 5) Keinginan mencoba segala sesuatu, yang pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

Karakteristik-karakteristik sifat pada remaja di atas muncul disebabkan oleh belum tepatnya komunikasi yang selama ini dilakukan oleh orang tua

terhadap anak. Ketika orang tua menanamkan atau mengembangkan sifat religius kepada remaja maka keseluruhan karakteristik yang kurang baik tersebut dapat dicegah. Misalnya ketika anak mengerti bahwa beribadah membuatnya lebih percaya diri bahwa tuhan akan selalu berada disampingnya ketika ia melewati masa-masa sulit sehingga karakteristik kegelisahan dapat diminimalisir terjadi ataupun dalam hal karakteristik keinginan mencoba segala sesuatu, remaja yang telah ditanamkan nilai-nilai religius akan mengerti dalam menentukan baik atau buruknya sesuatu yang akan dilakukannya sehingga remaja tersebut terjauhi oleh kenakalan remaja. Masa remaja yang merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa menjadikan masa ini dapat menentukan karakter seseorang di masa selanjutnya. Masa remaja dianggap tepat dalam mengembangkan komunikasi yang baik terkhusus bagi orang tua terhadap anaknya. Banyaknya remaja yang mengalami perubahan fisik dan psikis yang membuatnya menjadi seseorang yang ingin mencari tahu lebih dalam. Dengan adanya komunikasi berupa penanaman nilai-nilai religius dari orang tua yang benar pada masa peralihan ini maka nantinya akan menguntungkan diri remaja tersebut di masa dewasa.

“Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju ke arah kemantapan beragama” A.Ahyadi, (2008: 25). Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja, mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Dradjat (2008: 98) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Mereka tidak mau menerima ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan, apa

yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja mulai dipertanyakan atau diragukan lagi secara kritis seperti benarkah Tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Mengapa shalat harus menghadap kiblat?.

Jadi pada masa ini remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga mengalami konflik dan keraguan dalam beragama. Peluang terjadinya konflik dan keraguan karena pada masa ini seseorang mengandalkan kekuatan akal pemikiran kritis dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu. Powel (dalam Subandi 1998) menyatakan bahwa agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami keseimbangan.

Tujuan pendidikan karakter membutuhkan indikator tertentu sebagai bahan acuan pendidikan tersebut. Berikut Indikator religious sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa sebagaimana yang dikatakan A.Ahyadi, (2008: 27) adalah :

1. Religius ; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur ; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi ; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari
4. Disiplin ; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras ; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif ; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri ; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis ; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Bersahabat/ Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang
11. Cinta Damai; Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
12. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
13. Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara.

F. Kerangka Pemikiran

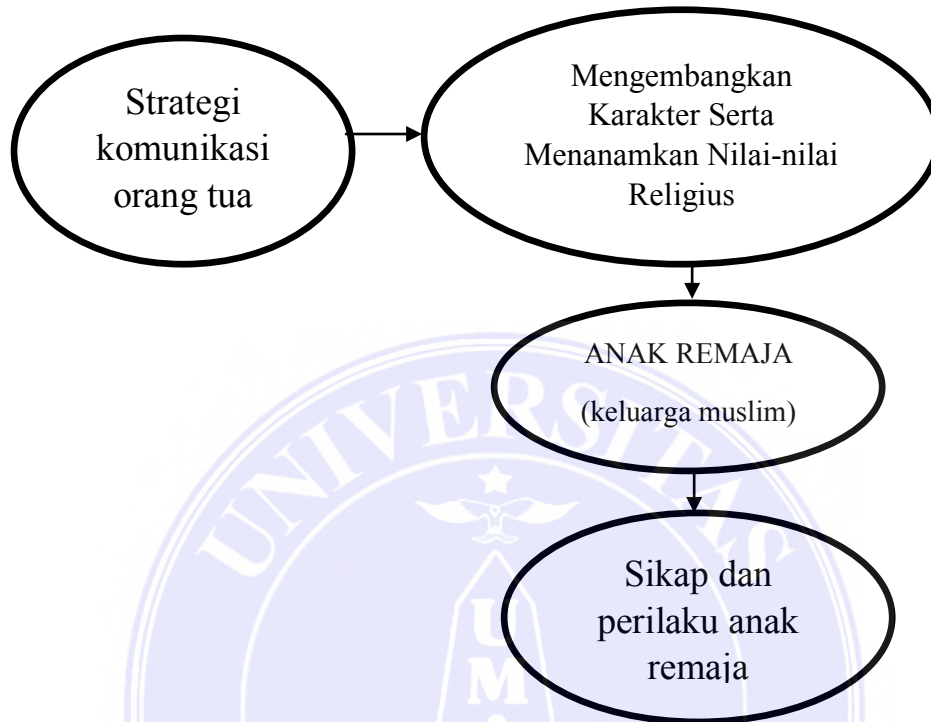
Setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/ terfokus. Strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

perilaku seseorang yang mencirikan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Karakter religius sikap keagamaan dalam menjalankan agama, toleransi, dan rukun kehidupan sosial.

Pada penelitian ini maka penulis menyajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar. 2.2

Kerangka pemikiran



Keterangan Gambar :

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang akan diterapkan orang tua pada keluarga muslim dengan tujuan dapat mengembangkan karakter atau nilai-nilai religius anak remajanya, sehingga dengan memiliki karakter dan nilai-nilai religius dapat mengontrol sikap dan perilaku anak remaja agar anak tidak terjerumus ke dalam golongan kenakalan pada remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan “untuk menemukan solusi atas suatu masalah dengan langkah-langkah tersebut, siapapun yang menggunakan metode yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan diperoleh hasil yang sama pula” (Silalahi, 2009 : 12).

Menurut Kriyanto, (2009 : 57) secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti documenter.
3. Analisis data lapangan
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya
6. Lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan (*breadth*)

Pelaksanaan penelitian ini mengharuskan penulis untuk terjun ke lapangan guna menggali data dan fakta yang terjadi secara langsung dan objektif. Berdasarkan penelitian yang dipilih, maka dapat diketahui bahwa data-data dalam penelitian dihimpun berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung. Adapun data-data yang diangkat dari lapangan dalam penelitian adalah data tentang strategi komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan yaitu berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berupa fakta atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber data untuk tujuan penelitian sehingga diharapkan penulis dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Data primer merupakan data-data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan dan kata-kata dari pihak yang dilibatkan dengan objek yang diteliti (Moleong, 2005:112).

Data diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu orang yang dijadikan *key informan*. Dalam hal ini, *key informan* adalah narasumber yang di dapat melalui kajian lapangan dengan metode wawancara mendalam. Adapun yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah 3 (Tiga) KK (Kepala Keluarga) yang ada di Kelurahan Kenangan Baru

Adapun kriterianya sebagai berikut: a) Beragama Islam. b) Memiliki keluarga lengkap ayah dan ibu. c) Orang tua yang memiliki anak usia 11 sampai 18 tahun. d) Orang tua minimal lulusan SMA sederajat. e) Orang tua dan anak yang tinggal dalam satu rumah. Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah informan dalam penelitian berjumlah 3 KK dengan catatan dari 3 KK tersebut setiap keluarga diambil satu orang Bapak/Ibu.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan kepada natural setting “kondisi yang alamiah” (Sugiyono, 2006: 224). Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi Non Partisipasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non-partisipan, yaitu metode observasi dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh observee, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Rachmat Kriyantono, 2009: 108). Peneliti mengobservasi aktivitas subjek penelitian, namun tidak turut serta dalam aktivitasnya. Untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data hasil observasi, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan serta rekaman observasi yang berfungsi sebagai pedoman penelitian penulis.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu” (Sugiyono, 2006: 72). Teknik pengumpulan data ini sangat berguna, karena peneliti dapat mengelola data secara mendalam. Sehingga diharapkan data yang didapat lebih akurat.

Percakapan dalam wawancara ditujukan kepada produser dan dimaksudkan sebagai percakapan yang bertujuan untuk mengetahui informasi mendalam mengenai data yang sudah diobservasi yakni proses komunikasi intrapersonal tahap sensasi, persepsi, memori dan berfikir. Teknik wawancara

juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola asuh dan penanaman karakter religius anak di dalam keluarga yang sudah diterapkan sejauh ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. “Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif” (Sugiyono, 2006: 240).

Dalam penelitian di dokumentasi ini yang dilakukan adalah berupa foto-foto wawancara dilapangan secara langsung dengan orangtua yang memiliki anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru Medan. Serta bukti rekaman pada saat wawancara yang direkam menggunakan telepon seluler peneliti.

C. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 265) mengatakan instrumen pengumpulan data atau disebut juga instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen seperti alat-alat bantu seperti alat untuk menulis dan merekam gambar maupun suara saat melakukan wawancara tanya jawab yang akan dilakukan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa kertas yang berisi beberapa pertanyaan dan

alat perekam suara dan pengambilan foto untuk melakukan sesi wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam (Andi Prastowo, 2011: 241), yang terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

1. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dengan ini, data akan di golongkan, diarahkan, dipilah, dan diorganisir hingga mendapat kesimpulan yang dapat diverifikasi. Data-data penelitian hasil observasi dan wawancara nantinya akan digolongkan, diarahkan, dipilah dan diorganisir agar mudah difahami sehingga dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya setelah data direduksi, maka data disusun untuk disajikan dan dipaparkan. Dengan melihat penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang terjadi ada objek penelitiannya, dan apa tindakan yang perlu dilakukan untuk tahapan penelitian selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setiap data pasti ada kesimpulan yang diambil dari berbagai data yang telah ada. Dalam proses ketiga ini peneliti mulai mencari arti bendapola-pola, penjelasan, konfigurasi sebab akibat, mencatat keteraturan, alur sebab akibat dan proposisi. Disini peneliti akan membuat kesimpulan dan memaparkan hasil analisis penelitiannya melalui proses pemahaman data yang dianalisis menggunakan teori yang berkesinambungan serta dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian.

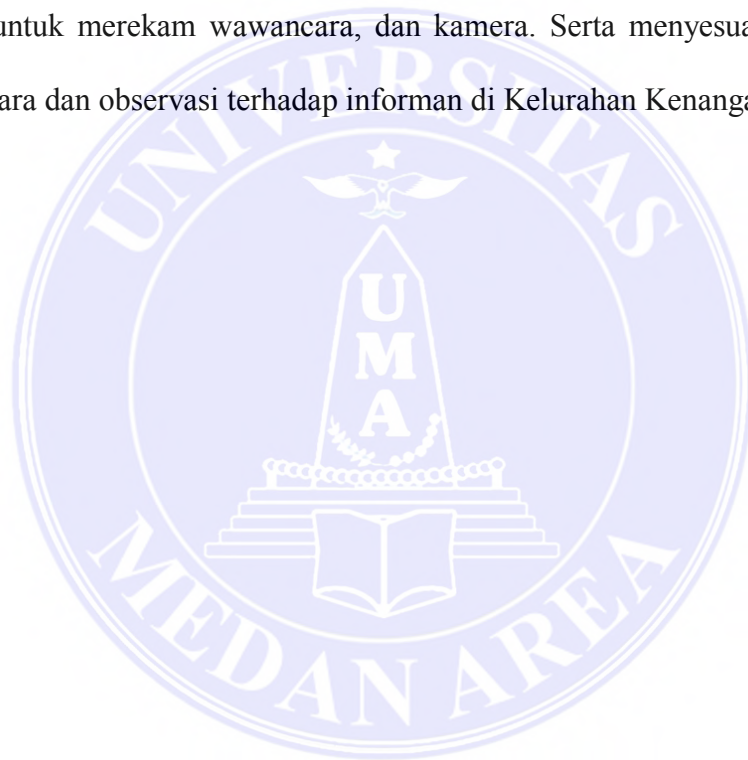
E. Pengujian Kredibilitas Data

Menurut Moleong (2005: 27) memaparkan tujuan uji kredibilitas data yaitu menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri. Dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan.

Menurut Sugiyono (2015: 372) triangulasi dalam pengujian kredibilitas

ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan waktu, yaitu untuk mewawancarai informan di waktu yang tepat agar data yang diberikan informan lebih valid sehingga lebih kredibel. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat bantu rekam berupa telepon seluler untuk merekam wawancara, dan kamera. Serta menyesuaikan data hasil wawancara dan observasi terhadap informan di Kelurahan Kenangan Baru Medan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu kelurahan dari beberapa kelurahan yang ada. Kantor Luarah Kelurahan Kenangan Baru beralamat di Jalan Cucak Rawa II No.01. Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan berpenduduk 32706 jiwa yang terdiri dari 16290 jiwa laki-laki dan 16416 jiwa perempuan dengan jumlah RT sebanyak 251 dan 28 RW yang terdiri dari 8.432 KK.

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan lurah. Penyusunan Visi Kelurahan Kenangan Baru ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Kelurahan Kenangan Baru, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kelurahan.

Maka berdasarkan pertimbangan di atas Visi Kelurahan adalah: Mewujudkan masyarakat sejahtera, mandiri dilandasi iman dan taqwa. Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh lurah agar tercapainya visi kelurahan tersebut. Visi berada di atas misi, pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan.

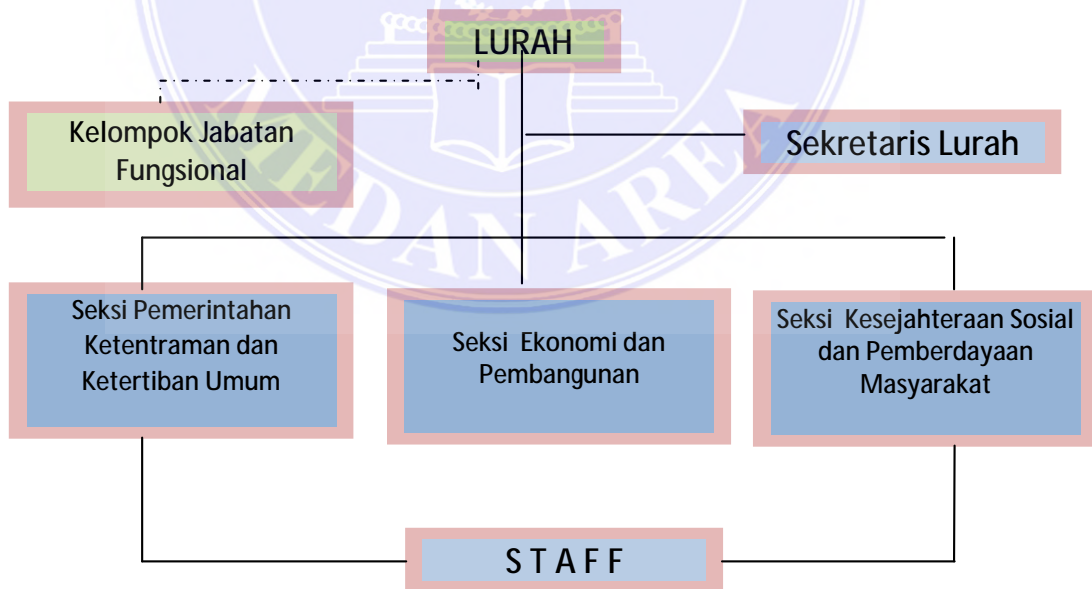
Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan

Kelurahan Kenangan Baru, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Kelurahan Kenangan Baru adalah:

1. Melakukan Pembangunan Fisik Maupun Non Fisik Secara Berkelanjutan.
2. Melaksanakan Program Pendidikan Mulai Usia Dini Sampai Pendidikan Dasar 12 Tahun
3. Melaksanakan Pembinaan Generasi Muda Secara Berkala.
4. Pembinaan Mental Dan Spiritual Pada Masyarakat.

1. Struktur Organisasi Kelurahan

Struktur organisasi merupakan struktur kepengurusan dan kepemimpinan yang ada di wilayah Kantor Lurah Kenangan Baru. Adapun struktur organisasi kantor lurah adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1

Sumber : Kantor Lurah Kenangan Baru, 2019

2. Bagian Tugas dan Fungsi

a. Lurah

Lurah mempunyai tugas melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati melalui Camat untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah di Kelurahan meliputi bidang Pemerintahan, bidang Ekonomi dan Pembangunan, bidang Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta tugas pemerintahan lainnya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok diatas, Kelurahan mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Perumusan kebijakan teknis di Kelurahan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Bupati melalui Camat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
2. Pelaksanaan dan pengkoordinasian dibidang Pemerintahan;
3. Pelaksanaan dan pengkoordinasian dibidang ekonomi dan pembangunan; dan
4. Pelaksanaan dan pengkoordinasian di bidang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat

b. Sekretariat

Sekretaris mempunyai tugas melaksanakan urusan kesekretariatan yang meliputi ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, umum dan perlengkapan. Penyusunan program, evaluasi dan pelaporan, serta memberikan pelayanan administratif kepada seluruh perangkat unsur-unsur organisasi Kelurahan.

Untuk menjabarkan tugas pokok diatas, Sekretaris mempunyai uraian tugas sebagai berikut :

1. Menyiapkan bahan dan melaksanakan penyusunan program dan rencana kegiatan;
2. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pengelolaan ketatausahaan/surat menyurat;
3. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pengelolaan keuangan;
4. Menyiapkan bahan dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian;
5. Menyiapkan bahan dan melaksanakan urusan rumah tangga dan perlengkapan serta urusan umum lainnya;
6. Menyiapkan bahan dan melaksanakan urusan kehumasan dan keprotokolan;
7. Menyiapkan bahan evaluasi dan dokumentasi serta melaksanakan pelaporan kegiatan;
8. Melaksanakan pelayanan administrasi kepada seluruh unsur organisasi Kecamatan;
9. Melaksanakan koordinasi dan kerjasama dengan instansi/unit kerja terkait di bidang tugasnya;
10. Mengevaluasi pelaksanaan tugas; dan
11. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan sesuai dengan bidang tugasnya.

c. Seksi Pemerintahan

Seksi pemerintahan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pemerintahan kelurahan berdasarkan pelimpahan kewenangan dari pemerintah Kabupaten melalui Camat di bidang pemerintahan yang meliputi urusan pemerintahan umum dan pemerintahan Kelurahan. Untuk menjabarkan tugas pokok diatas, Seksi Pemerintahan mempunyai uraian tugas sebagai berikut :

- 1) Menyusun program dan petunjuk teknis pelaksanaan tugas;
- 2) Menyiapkan bahan pelaksanaan, koordinasi dan fasilitasi kegiatan pemerintahan di Kelurahan sesuai pelimpahan wewenang Pemerintah Kabupaten;
- 3) Menyiapkan bahan pelaksanaan dan pengoordinasian penyelenggaraan kegiatan pemerintahan ditingkat Kelurahan;
- 4) Menyiapkan bahan dan melaksanakan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan Kelurahan dan urusan Pemerintahan umum lainnya yang meliputi kependudukan, pertanahan dan kewilayahan, ketentraman dan ketertiban umum serta hal-hal lain yang menyangkut tugas-tugas Kelurahan;
- 5) Menyiapkan bahan dan melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya;
- 6) Melaksanakan koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait dibidang tugasnya;
- 7) Mengendalikan dan Mengevaluasi pelaksanaan tugas secara menyeluruh; dan
- 8) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan bidang tugasnya

d. Seksi Ekonomi dan Pembangunan

Seksi ekonomi dan pembangunan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas pemerintahan di Kelurahan berdasarkan pelimpahan kewenang. Untuk menjabarkan tugas pokok dimaksud, seksi Ekonomi Pembangunan mempunyai uraian tugas sebagai berikut :

- 1) Menyusun program dan petunjuk pelaksanaan tugas
- 2) Menyiapkan bahan pelaksanaan, koordinasi, dan fasilitasi kegiatan di bidang

ekonomi dan pembangunan di Kecamatan sesuai pelimpahan wewenang Pemerintah Kabupaten;

- 3) Menyiapkan bahan pengoordinasian pemeliharaan dan fasilitas pelayanan umum bidang ekonomi;
- 4) Menyiapkan bahan koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait di bidang tugasnya;
- 5) Menyiapkan bahan dan melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan atau yang belum dapat dilaksanakan oleh pemerintahan desa/kelurahan;
- 6) Mengendalikan dan Mengevaluasi pekerjaan tugas; dan
- 7) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan bidang tugasnya

e. Seksi Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat.

Seksi Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat mempunyai tugas melaksanakan sebagian kewenangan yang dilimpahkan Pemerintah Kabupaten di bidang Kesejahteraan Sosial dan pemberdayaan masyarakat. Untuk menjabarkan uraian tugas diatas, Seksi Kesejahteraan dan Pemberdayaan Masyarakat mempunyai uraian tugas :

- 1) Menyusun program dan petunjuk teknis pelaksanaan tugas,
- 2) Menyiapkan bahan pelaksanaan, koordinasi dan fasilitasi kegiatan di bidang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat sesuai pelimpahan wewenang pemerintah kabupaten;
- 3) Menyiapkan bahan pengoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat
- 4) Menyiapkan bahan pengoordinasian pemeliharaan prasarana dan fasilitas

pelayanan umum di bidang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat;

- 5) Menyiapkan bahan pelaksanaan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan atau yang belum dapat dilaksanakan oleh Pemerintahan desa/Kelurahan;
- 6) Menyiapkan bahan koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait di bidang tugasnya;
- 7) Mengendalikan dan Mengevaluasi pelaksanaan tugas; dan
- 8) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan bidang tugasnya

B. Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja yang dipilih dari berbagai latar belakang yang ada di Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dimana informan yang ditetapkan tidak keberatan untuk disebutkan namanya. Adapun informan tersebut adalah :

1. Informan I

Nama : Ibu Beby Jesica
Alamat : Jln. Perkutut Raya. No.99. Perumnas Mandala
Pekerjaan : PNS
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Januari 2019
Pukul : 17.00 wib
Tempat : Rumah



Gambar 4.2

Informan 1

Beby Jesica usia 45 tahun orangtua dari Nabila beralamat di Perkutut Raya Nomor 99 Perumnas Mandala yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Perhubungan Kota Medan. Ibu Beby memiliki anak remaja yang bernama Nabila usia 16 tahun duduk di bangku sekolah kelas X MAN 1 Medan, dalam hal ini peneliti menyebut panggilan Ibu karena usianya terpantau jauh, sebelum melakukan penelitian penulis terlebih dahulu menghubungi Ibu beby melalui ponsel, sebelumnya peneliti sudah mendatangi rumahnya untuk mohon izin sebagai informan dengan meminta nomor handphone.

Ibu Beby setuju untuk dijadikan informan dan bersedia untuk melakukan wawancara pada pukul 17.00 wib di rumahnya. Waktu yang ditentukan peneliti mendatangi rumah Ibu Beby dan beliau sedang santai serta mempersilahkan peneliti untuk masuk, selanjutnya diawali perbincangan biasa dan kemudian melakukan wawancara.

2. Informan II

Nama : Dameiriati (meime)
Alamat : Jln. Penguin Raya III No.87. Perumnas Mandala
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : Minggu, 17 Januari 2019
Pukul : 17.30 wib
Tempat : Rumah



Gambar 4.3

Informan 2

Meime adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 52 tahun yang beralamat di Penguin Raya III Nomor 96 Perumnas Mandala. Sebagai ibu dari Ilham Firdaus berusia 17 tahun yang masih duduk dibangku kelas XII MAN 2 Model Medan. Sebelum mewawancara peneliti terlebih dahulu mendatangi rumahnya Ibu Meime untuk mohon kesediaannya sebagai informan dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan serta beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan. Atas izin dan kesediaan Ibu Meime kami berjanji untuk bertemu pada jam 17.30 wib siang hari. Pada hari

yang dijanjikan Ibu Meime telah menunggu kedatangan peneliti dan mempersilahkan peneliti masuk ke rumahnya. Sebelum melakukan penelitian dengan informan, Ibu Meime sempat masuk ke dalam rumah dan menyuguhkan teh manis untuk peneliti sambil bercerita biasa. Setelah tiga menit peneliti mengutarakan maksud dan tujuan sesuai dengan yang sudah dijanjikan, penelitipun mengeluarkan kertas lembar wawancara dan mewawancarai informan.

3. Informan Zainal Abidin

Nama : Zainal Abidin
Alamat : Jln. Rajawali II No.03. Perumnas Mandala
Pekerjaan : Kepala Rumah tangga (Bengkel)
Hari/Tanggal : Minggu, 17 Januari 2019
Pukul : 16.30 wib
Tempat : Rumah

Zainal Abidin, adalah seorang Bapak yang berusia 48 tahun yang beralamat di Rajawali Z II nomor 03 Perumnas Mandala dengan pekerjaan sebagai montir kereta di depan rumahnya. Zainal Abidin adalah ayah dari azizah yang berusia 14 tahun, seorang anak yang sekolah di Al-Ulum yang saat ini duduk di bangku kelas IX SMP . Sebelum melaksanakan wawancara dengan informan ini peneliti terlebih dahulu mendatangi rumahnya untuk mohon izin dan kesediaannya menjadi informan untuk diwawancarai berkaitan dengan penelitian penulis. Setelah informan mendengarkan penjelasan penulis,

informan menyatakan kesediaannya langsung saat itu yang kebetulan masih jam 16.30 wib sore. Dengan duduk di kursi yang disediakan oleh informan di rumahnya penelitipun mengutarakan berbagai pertanyaan yang akan dijawab oleh informan hingga pertanyaan selesai. Setelah selesai wawancara peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada informan dan permisi untuk pulang.



Gambar 4.4

Informan 3

C. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dari lapangan, yang kemudian peneliti analisis. Fokus analisis penelitian ini Strategi

Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga (Studi deskriptif Kualitatif Di Kelurahan Kenangan Baru). Untuk memperoleh data yang objektif mengenai strategi komunikasi yang dilakukan orangtua peneliti telah melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian data dianalisis dengan teknik deskriptif.

1. Informan 1

a. Strategi Komunikasi

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai hasil penelitian yang berhubungan dengan strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dalam keluarga untuk mengembangkan karakter religius anak remaja khususnya keluarga muslim di Kelurahan Kenangan Baru.

Beby merupakan orang tua yang pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil, tanggapan yang diberikan informan ini mengenai strategi komunikasi bahwa komunikasi terhadap anak merupakan suatu keharusan dan hal ini dilakukan setiap hari siang dan malam. Komunikasi yang dilakukan adalah membangun komunikasi yang demokratis yaitu bentuk komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Sebagai orang tua Ibu Beby selalu menanyakan keadaan diri anaknya, masalah sekolahnya, masalah pribadi. Selain menanyakan permasalahan anak informan juga menampung masukan, pendapat dan saran dari anak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Mengenai ibadah shalat dan puasa sebagai bentuk komunikasi yang dapat membangun karakter anak menurut informan adalah dengan memberikan

keteladanan yang baik merupakan pendidikan yang paling baik, dan juga bersikap terbuka dengan anak sebagai bentuk komunikasi. Melalui keteladanan anak lebih menghargai orangtua dari pada menyuruhnya dan memarahinya. Memberikan contoh yang baik kepada anak lebih efektif dibanding menyuruh dan memaksanya terutama dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa. Sebagai orangtua informan selalu melaksanakan ibadah shalat baik di rumah dan menjalankan ibadah puasa ramadhan khususnya.

Selaku orangtua tentu menjadi contoh dan teladan bagi anak. Dalam keluarga saya selalu mengajarkan anak agar menghormati orangtua dengan berbicara dan belaku sopan kepada orangtua, kepada saudara dan kepada orang lain baik itu teman-teman dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Nasehat yang diberikan kepada anak tentang shalat adalah agar selalu menjalankan ibadah shalat di setiap waktu dan dimanapun berada, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim apalagi yang sudah dewasa. Demikian juga mengenai puasa agar jangan sekali-kali tidak berpuasa terkecuali sakit, karena selain kewajiban akan mendapatkan pahala dan hikmah terutama dalam kesehatan.

Agar anak berperilaku dan berakhlak yang baik di dalam rumah maupun di luar rumah, kepada yang dikenal maupun tidak dikenal, kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda adalah memberikan nasehat agar menjaga kesopanan, kejujuran, berbuat kebaikan dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun selain dari Allah SWT. Nasehat-nasehat keagamaan yang diberikan kepada anak secara rutin adalah pagi hari sebelum berangkat bekerja, selalu mengingatkan anak agar jangan lupa shalat, jangan nakal kepada siapapun dan selalu berdoa dalam setiap

memulai pekerjaan. Selain pagi hari nasehat tersebut juga diberikan pada malam hari sebelum anak tidur.

Setiap hari pada saat di rumah tentunya tidak lupa mengingatkan anak untuk shalat bila waktunya. Demikian juga melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Saat anak tidak ada di rumah maka pengawasan tetap dilakukan melalui alat komunikasi.

Atas ibadah yang dilakukan oleh anak, pada saat anak kecil atau usia sekolah SD, anak selalu diberikan hadiah bagi yang rajin shalat dan tidak ada puasa yang tinggal. Namun setelah dewasa tidak pernah memberikan hadiah atas ibadah shalat dan puasa yang dilaksanakan oleh anak. Hadiah yang pernah diberikan kepada anak atas ibadah shalat dan puasa yang dilaksanakan biasanya adalah dengan memberikan hadiah membelikan pakaian yang disukainya. Bagi anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat dan puasa, pernah memberikan hukuman atau ganjaran. Namun hukuman yang diberikan adalah bersifat hukuman ringan. Hukuman yang biasa diberikan kepada anak yang tidak melakukan ibadah shalat dan puasa adalah tidak mengabulkan permintaannya untuk memberikan uang atau membelikan sesuatu keinginannya.

b. Efektivitas Strategi Komunikasi

Efektif tidaknya strategi komunikasi yang dilakukan oleh informan dalam membangun karakter anak dapat dipaparkan melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Komunikasi yang dilakukan adalah efektif bagi informan, dengan menggunakan komunikasi yang demokratis informan bisa berkomunikasi dengan baik terhadap anak. Informan mengatakan bahwa apa yang diajarkan kepada anak

melalui keteladanan dilakukan dan dituruti. Karena anak saya sudah dibina sejak kecil melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah agama. Sikap anak terhadap nasehat yang diberikan khususnya berkaitan dengan perilaku dan akhlak kepada orangtua, saudara dan orang lain sepanjang pengetahuan saya selalu hormat selalu didengarkan dan dituruti oleh anak. Sepanjang di rumah sikap anak terhadap puasa di bulan ramadhan selalu berpuasa terkecuali dalam keadaan sakit. Karena anak sudah diajari berpuasa sejak kecil, sehingga pada saat usia remaja saat ini berpuasa bukan lagi sesuatu yang memberatkan bagi mereka.

Pengawasan terhadap anak dalam situasi apapun dan dimanapun berada sangat penting dalam membangun karakter anak, karena melalui pengawasan orangtua anak akan terus menjalankan perintah Allah baik dalam ibadah shalat maupun puasa. Sejak kecil anak selalu diingatkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan kepada orang lain, namun setelah remaja terkadang diakui anak sesekali berperilaku yang tidak baik, hal ini disebabkan karena pengaruh pergaulan. Namun karena terus diingatkan dan dinasehati Alhamdulillah anak masih patuh kepada orangtua.

Berkaitan dengan penghargaan atas ibadah yang dilaksanakan, Ibu Beby mengatakan bahwa tanpa diberikan penghargaan kepada anak sebenarnya tetap menjalankan ibadah shalat dan puasa, meskipun terkadang sesekali meninggalkannya. Namun dengan memberikan hadiah berupa uang atau memenuhi permintaannya ibadah anak semakin tinggi dan bersemangat. Sikap anak saat diberikan hukuman karena tidak shalat dan tidak puasa tentunya bersikap merajuk, diam dan cuek terhadap orangtua. Namun setelah dijelaskan dan menasehati dengan baik tujuan dari hukuman itu baru anak memahaminya.

Orangtua sebagai orang yang mendidik anak tentunya salah satu diantara orangtua menjadi dekat dengan anak, menurut Ibu Beby kalau di rumah orang yang paling dekat dan dipatuhi oleh anak adalah Ibu Beby sendiri. Karena meskipun Ibu Beby seorang pegawai sipil namun dia sangat dekat dengan anaknya selalu memberikan perhatian serta menjadi tempat anak curhat apabila anak sedang mengalami kegelisahan.

c. Hambatan Strategi Komunikasi

Menurut Ibu Beby masalah hambatan berkomunikasi dengan anak tidak ada, karena selalu bisa berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hambatan dalam memberikan keteladanan atau contoh kepada anak berkaitan dengan perilaku baik dan sopan kepada anak saat ini adalah masalah waktu. Karena kesibukan saya bekerja dan anak sekolah, meskipun demikian selalu diingatkan melalui Hand phone. Dalam memberikan keteladanan atau contoh untuk berakhlak yang baik kepada orangtua, saudara maupun orang lain kepada anak adalah lingkungan luar rumah, namun dengan menasehati terus menerus bisa merubah tingkah laku anak.

Pada saat memberikan keteladanan berkaitan dengan ibadah shalat dan puasa kepada anak sebenarnya tidak ada hambatan, karena kedua ibadah ini sudah dibiasakan saat anak masih kecil, sehingga sepanjang di rumah anak masih tetap menjalankan kedua ibadah ini. Mengawasi anak untuk beribadah tentunya tidak dapat diawasi setiap saat, khususnya pada saat anak sekolah dan bermain di luar tentunya tidak dapat diawasi sepenuhnya secara langsung kecuali melalui komunikasi hand phone. dapat diawasi. Memberikan hadiah kepada anak yang melakukan ibadah dan berakhlak yang baik kepada orangtua, saudara dan orang

lain tentunya tidak memiliki hambatan. Sementara saat memberikan hukuman kepada anak karena tidak berkelakuan baik kepada orangtua, saudara dan orang lain tentunya ada. Karena kadang anak membantah dan tidak menerima hukuman yang diberikan. Apalagi anak usia remaja biasanya merasa benar sendiri dan susah dinasehati, namun dengan adanya komunikasi demokratis anak akan lebih terbuka dan orang tua pasti bisa mengatasi masalah yang ada yang terjadi pada anak.

2. Informan 2

a. Strategi Komunikasi

Dameiriati (meime) adalah seorang ibu rumah tangga, beliau memberikan tanggapan terhadap pertanyaan penulis yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan olehnya selaku orangtua serta efektivitas dan hambatan strategi komunikasi tersebut. Hasil wawancara tersebut dapat dipaparkan di bawah ini:

Berkaitan dengan komunikasi informan terhadap anak beliau menjawab melakukan komunikasi yang baik terhadap anak di lingkungan rumah. Karena komunikasi dengan anak memang setiap hari dilakukan. Informan memberikan contoh mengenai ibadah shalat dan puasa itu melalui dirinya sendiri, selain dari pada itu informan sering menghabiskan waktu kepada anak dengan menceritakan tentang suri tauladan umat islam yaitu Rasullullah SAW melalui hadits-hadits dan sunnahnya, sehingga anak dapat mengenal dan mengetahui mana nilai akhlak mulia dan nilai akhlak tercela, dalam hal adalah berbuat baik kepada orangtua di rumah, kepada saudara dan kepada orang lain informan memberi contoh dengan menjalin silaturahmi dengan orang lain dan saudara.

Mengenai ibadah shalat dan puasa yang selalu dinasehati kepada anak adalah informan lebih menesehati dengan cara mengajak anak bercerita seperti

teman mengenai dampak positif menajalan ibadah dan dampak negatif meninggalkan ibadah. Nasehat yang selalu diberikan kepada anak tentang akhlak kepada orangtua adalah untuk selalu menghormati dan jujur kepada orangtua, saling menghargai. Memberikan nasehat kepada anak di rumah tidak terbatas dan tidak ada batas waktu, sepanjang ada kesempatan bersama anak di rumah tentu selalu diberikan nasehat tentang ibadah dan akhlak dengan komunikasi terbuka dan bercerita menganggap anak seperti teman.

Berkaitan dengan pelaksanaan shalat anak setiap di rumah anak selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat, kalau lagi bepergian jauh tetap diingatkan agar jangan lupa melaksanakan shalat. Pada saat anak di luar rumah saya hanya menasehati anak waktu berangkat. Adapun cara mengawasi dan menasehati anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat saat di luar rumah adalah dengan mengingatkannya sebelum keluar rumah.

Berkaitan dengan penghargaan karena melaksanakan ibadah shalat dan puasa kata informan bahwa jika anak melakukan ibadah shalat, puasa serta berperilaku dan berakhlak dengan baik, informan selalu memberikan penghargaan sampai saat ini. Sehingga rasa cinta mengenai akhlak yang mulia terbangun dalam diri sang anak dan pada saat melaksanakan ibadah shalat dan puasa, bila sudah tumbuh rasa cinta terhadap ibadah maka anak akan menyadari bahwa beribadah adalah kewajiban bagi umat muslim yang harus dilaksanakan tanpa keterpaksaan. Hadiah yang diberikan tidak selalu mewah, bisa berupa pujian sampai dengan menanyakan apa kemauannya. Sedangkan memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat dan puasa hanya sekedar hukuman yang menyadarkan anak bahwa meninggalkan shalat dan puasa

merupakan dosa besar. Biasanya hukuman tersebut dilakukan dengan mendiamkan anak, sehingga dia tahu sebab orangtuanya diam karena anak meninggalkan ibadah shalat dan puasa.

b. Keefektifan Strategi

Menurut informan setiap anak diberikan nasehat agar berperilaku yang baik kepada orangtua, kepada saudara dan kepada orang lain baik dalam rumah maupun di luar rumah, anak biasanya mendengarkan dan menurut nasehat orangtua. Sikap anak pada saat diberikan nasehat berkaitan dengan menjalankan ibadah shalat, anak mendengarkan dan menurut serta melaksanakannya. Sikap anak terhadap nasehat untuk menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan disikapi dan dijalankan dengan baik. Karena pada saat bulan puasa ikut berpuasa bersama keluarga. Melalui pengawasan terhadap ibadah anak di rumah khususnya, tentunya tidak memadai untuk pengembangan dan peningkatan ibadah anak.

Oleh karena itu anak diajak untuk aktif dalam pengajian, perwiridan dan kegiatan keagamaan lainnya, selain itu anak memang disekolahkan di tempat yang sangat islami Sehingga dia terbiasa melakukan ibadah shalat maupun puasa. Akhlak anak kepada orangtua, saudara dan orang lain setelah dilakukan pengawasan terjadi perubahan dan peningkatan. Melalui komunikasi interaktif dan rutin kepada anak membuat anak selalu ingat terhadap nasehat orangtua, sehingga dapat meminimalisir perilaku yang tidak baik.

Berkaitan dengan peningkatan pelaksanaan ibadah sebagaimana jawaban informan, ada peningkatan pelaksanaan ibadah shalat anak dan ibadah puasa dengan metode pemberian hadiah. Memberi anak hadiah sudah cukup efektif dalam meningkatkan ibadah anak karena melalui pemberian hadiah membuat anak

semakin termotivasi untuk menjalankan dan melaksanakan ibadah yang berkaitan perintah agama. Bila anak melakukan perilaku yang tidak baik seperti tidak shalat dan tidak berpuasa, atau berperilaku tidak sopan kepada orangtua, saudara dan orang lain, maka selalu diberikan hukuman mendiamkannya namun setelah itu memberinya nasehat. Dalam kondisi seperti ini sikap anak biasanya diam dan tidak mau membantah, karena anak menyadari akan kesalahannya. Orangtua selalu dekat dengan anak, meskipun demikian diantara kedua orangtua biasanya adalah salah satu yang paling dekat. Menurut informan orang yang paling paling disegani anak antara ayah dan ibunya dalam menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah adalah ayahnya. Karena ayahnya selalu tegas dalam menasehati anak dalam segala hal di rumah.

c. Hambatan Strategi Komunikasi

Menurut informan hambatan yang dialami dalam melakukan komunikasi dengan hambatan waktu dan tempat, saat anak tidak di rumah maka sulit berkomunikasi. Saat memberikan keteladanan terhadap anak berkaitan dengan ibadah shalat biasanya yang menjadi hambatan adalah masalah waktu, karena anak tidak setiap saat ada di rumah, sedangkan hambatan di bidang puasa tidak ada. Masalah keteladanan bidang akhlak memang harus dicontohkan kepada anak supaya berbuat baik kepada orangtua, saudara dan orang lain. Hambatan kepada orangtua dan saudara hampir tidak ada, namun dalam meneladani kepada orang lain agak susah, karena karakter dan perilaku kehidupan sosial yang berbeda.

Hambatan dalam menasehati anak dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa kepada anak biasanya masalah waktu, karena saat anak di luar rumah saya tidak bisa menjamin apakah nasehat orangtua dilaksanakan. Hambatan yang

dialami dalam menasehati anak untuk berperilaku baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain biasanya tidak ada.

Pengawasan perilaku anak terhadap orangtua nampaknya tidak ada, namun pengawasan tentang akhlak anak kepada orang lain jelas tidak dapat diawasi karena anak berada di luar rumah dan tidak bersama saya. Adapun hambatan yang dialami dalam memberikan hukuman saat anak tidak melaksanakan ibadah dan tidak berperilaku baik biasanya anak kurang menyadari bahwa diamnya orang tua itu salah satu teguran atas kesalahannya. Terutama anak remaja yang banyak mempengaruhi sikap dan perilakunya diluar lingkungan rumah, maka dari itu sangatlah pentingnya menasehati anak agar anak mengerti pada saat dia melakukan kesalahan.

3. Informan 3

a. Strategi Komunikasi

Bapak Zainal Abidin adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai bengkel di rumahnya. Adapun jawaban informan terhadap hasil wawancara yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti adalah sebagai berikut :

Sehubungan dengan komunikasi yang dilakukan informan mengatakan Pasti, membangun komunikasi, karena di lingkungan rumah ada istri, dan anak. Oleh karena itu kepada seisi rumah harus melakukan komunikasi yang baik. Memberikan keteladanan mengenai akhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain sudah menjadi keharusan orang tua baik ayah maupun ibu. Nasehat yang diberikan Informan kepada anak untuk tidak meninggalkan shalat dan puasa karena itu kewajiban dan berdosa apabila ditinggalkan, dan tidak durhaka kepada

orangtua, tidak menyakiti saudara dan selalu menghargai orang lain serta menjaga sopan santun.

Tidak ada batasan dalam memberikan nasehat kepada anak di rumah, nasehat selalu diberikan kepada anak khususnya bidang keagamaan. Informan selalu mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat dan puasa selalu terutama pada saat hari libur lebih banyak waktu dirumah untuk mengingatkan dan mengawasi ibadah anak. Meskipun informan tidak di rumah shalat anak terus diingatkan dan diperhatikan oleh ibunya, semoga dengan perhatian tersebut dapat mengingatkan anak. Saat anak berada di luar rumah, tentunya cara mengawasi anak untuk tetap melaksanakan shalat adalah mengingatkannya melalui alat komunikasi.

Berkaitan dengan pemberian penghargaan atau hadiah, informan mengatakan jarang sekali memberikan penghargaan kepada anak kalau berkaitan dengan ibadah setelah anak remaja saat ini. Kalaupun pernah, tetapi diam-diam tanpa dia tahu bahwa apa yang diberikan bukan karena ibadahnya. Demikian juga mengenai hukuman kata informan Ya, pernah memberikan hukuman apabila anak tidak melakukan ibadah shalat dan puasa. Hukuman yang pernah diberikan adalah melalui hukuman memukul bagian kakinya seperti yang diajarkan agama islam jika anakmu sudah berumur 10 tahun dia tidak mengerjakan shalat maka pukulah sebagai cara mengingatkan bahwa ibadah itu sangat penting.

b. Efektivitas strategi komunikasi

Berkaitan dengan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan oleh orangtua terhadap pengembangan karakter religius anak dalam keluarga di

Kelurahan Kenangan Baru dapat diuraikan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 3 sebagai berikut :

Bapak Zainal Abidin mengatakan bahwa melalui keteladanan yang diberikan kepada anak tentunya belum sepenuhnya anak menjalankannya, namun 75% bisa dipastikan anak dapat melakukannya. Sikap anak terhadap orangtua setiap diberikan keteladanan dan contoh selalu menurut dan membenarkannya tanpa membantah sedikitpun. Begitu juga dalam menasehati berkaitan dengan ibadah shalat, anak selalu menurut dan langsung melaksanakannya. Demikian juga berkaitan dengan ibadah puasa yang hanya dikerjakan di bulan Ramadhan anak yang sudah diajarkan sejak kecil akan terbiasa menjalankan puasa.

Ibadah anak melalui pengawasan yang dilakukan menurut informan sangat efektif karena dengan mengawasi anak terus menerus akan mengingatkan anak terhadap kewajibannya sebagai umat muslim, sehingga dapat meningkatkan ibadahnya. Melalui pengawasan yang terus menerus akhlak anak terhadap orangtua, saudara dan orang lain tentunya ada perubahan dan peningkatan dibanding bahkan anak mengajari adiknya melaksanakan ibadah shalat. Hadiah yang diberikan kepada anak atas pelaksanaan shalat ibadah dan puasa, Bapak Zainal Abidin mengatakan bahwa kebetulan karena anak sudah besar, tidak pernah memberikan hadiah kepada anak karena ibadah shalat dan puasanya.

Sementara orang yang paling dihormati dan dipatuhi oleh anak dalam rumah antara Bapak dan ibu Bapak Zainal Abidin mengatakan bahwa kebetulan karena suami isteri selalu sejalan dalam menasehati anak, maka kedua-duanya disegani oleh anak dan tidak pernah melawan dan membantah saat disuruh.

c. Hambatan Strategi Komunikasi

Adapun hambatan yang dialami oleh informan dalam melakukan strategi komunikasi dengan anak dalam keluarga di Kelurahan Kenangan Baru dapat diuraikan berdasarkan wawancara berikut :

Hambatan yang dialami pada saat melakukan komunikasi kepada anak adalah waktu, karena waktu menasehati anak tidak bisa banyak paling pada saat anak mau berangkat sekolah. Setelah itu pada saat anak di rumah pada saat makan malam. Selebihnya anak kebanyakan menghabiskan waktunya di sekolah atau bermain. Sedangkan hambatan dalam memberikan keteladanan Insya Allah tidak ada hambatan pada saat memberikan keteladanan (contoh) dalam hal ibadah shalat dan ibadah puasa pada anak.

Hambatan yang paling berat dalam memberikan keteladanan kepada anak tidak ada. Karena memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada anak adalah di lingkungan keluarga. Hambatan yang ditemui dalam menasehati anak berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat dan puasa adalah persoalan waktu, karena tidak selamanya anak bisa terpantau apakah melaksanakan shalat dan melaksanakan puasa pada bulan ramadhan karena anak memiliki kegiatan diluar rumah.

D. Pembahasan

Peran orangtua (Bapak/Ibu) sangat besar dalam mengembangkan karakter religius anak remaja. Orangtua harus mampu menjalin komunikasi yang efektif melalui strategi komunikasi tersendiri sehingga mempengaruhi terhadap perkembangan karakter religius anak. Oleh karena itu orangtua yang memiliki

anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru harus menggunakan strategi komunikasi yang efektif.

Rogers (dalam Cangara 2013 : 62) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

1. Strategi Komunikasi

Menurut Suryo Subroto (2004) komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal akan menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah.

Adapun strategi pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia atau karakter religius pada anak dapat melalui 3 tahapan strategi yaitu (Abdul majid dan Dian Andayani, 2013 : 112)

- a. Moral *knowing* yaitu dalam pendidikan karakter diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan serta mengenal sosok Nabi Muhammad S.A.W sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.
- b. Moral *loving/moral feeling* yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Tahapan ini untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran orangtua adalah dimensi emosional anak. Untuk mencapai tahapan ini orang tua bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, dan kontemplasi.
- c. Moral *doing/learning to do* yaitu merupakan puncak keberhasilan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius tersebut.

Strategi komunikasi yang dibangun orang tua dalam membangun karakter

religius anak di lingkungan keluarga di Kelurahan Kenangan Baru adalah dengan membangun komunikasi demokratis, dimana strategi komunikasi ini antara lain :

- a. Memberikan keteladanan kepada anak di lingkungan keluarga yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah keagamaan dan berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia seperti berbuat baik serta berlaku sopan kepada orangtua, saudara dan orang lain di tengah-tengah masyarakat. Serta menambah pendidikan diluar lingkungan rumah seperti sekolah-sekolah islami yang lebih mengutamakan ibadah dan akhlak anak sehingga menjadi teladan tambahan bagi anak.
- b. Memberikan nasehat-nasehat keagamaan kepada anak tentang pentingnya menjalankan ibadah shalat dan ibadah puasa serta membangun hubungan yang baik dengan orangtua, saudara di lingkungan keluarga dan luar serta kepada orang lain dengan menjelaskan tentang nilai-nilai agama kepada anak agar anak mampu membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, serta nilai-nilai universal yang dapat dipahami oleh anak remaja baik secara logis maupun rasional.
- c. Memantau dan mengingatkan anak untuk tetap menjalankan ibadah shalat dan puasa, serta berbuat baik kepada orangtua, saudara dan orang lain meskipun orangtua sedang bekerja, ataupun anak sedang berada di luar.
- d. Memberikan hadiah sebagai penghargaan dalam perbuatan baik ataupun melaksanakan ibadah dengan rajin.
- e. Memberikan hukuman kepada anak yang tidak menjalankan ibadah shalat dan puasa serta berakhlak yang tidak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain

dalam bentuk hukuman yang dapat menyadarkan anak bahwa perilaku atau perbuatan tersebut dilarang oleh agama.

2. Efektivitas strategi komunikasi

Menurut Rahmat (2007 : 30) pola komunikasi demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga.

Masa remaja merupakan peralihan dari anak menuju dewasa. Perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi.

Keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak usia remaja di lingkungan keluarga adalah :

- a. Memberikan keteladanan (contoh) adalah cara menghindari kekerasan untuk menyuruh dan menyadarkan anak sehingga dapat melaksanakan ibadah shalat dan puasa dan berperilaku yang baik kepada kedua orangtua, saudara dan orang lain.
- b. Memberikan nasehat kepada anak cukup efektif apabila menasehati anak dengan menceritakan kepada anak contoh-contoh nilai akhlak mulia serta menjelaskan kepada anak akibat-akibat dari nilai akhlak tercela. Sehingga anak bisa menerima dan mau mengerti mengenai ibadah shalat dan puasa mapun perilaku atau akhlak anak.

- c. Memberikan pengawasan yang optimal kepada anak untuk tetap menjalankan ibadah shalat dan puasa serta tetap berbuat baik dan berakhlak mulia kepada orangtua, saudara dan orang lain dimanapun berada. Baik secara langsung dan tidak langsung (menggunakan alat komunikasi) juga dapat membangun kebiasaan serta meningkat kualitas beribadah
- d. Memberi penghargaan (*reward*) kepada anak dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah shalat dan puasa anak serta akhlak anak di lingkungan keluarga maupun di luar keluarga seperti masyarakat. Juga dapat mengembangkan rasa cinta anak terhadap Tuhannya
- e. Menjadikan kedua orang tua sebagai orang yang disegani dan dipatuhi oleh anak terhadap semua nasehat dan perintah yang diberikan kepada anak terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan berakhlak yang baik.

3. Hambatan strategi komunikasi

Menurut Hidayatullah, (2007: 23) mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan (*disharmonis communication*) sehingga menyebabkan anak terlibat perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja. Hal itu terjadi disebabkan antara lain:

1. Keterbatasan waktu komunikasi antara orang tua dan anak
2. Orang tua tidak mengenali diri sendiri
3. Orang tua tidak paham akan kebutuhan dan keinginan anak
4. Orang tua belum menyadari bahwa pribadi unik bagi setiap anak sehingga kurang sabar
5. Orang tua belum bisa memahami bahasa tubuh anak
6. Tidak membicarakan pada saat ada masalah yang terjadi pada anak
7. Pendengar yang pasif
8. Pesan yang disampaikan sering kali tidak tuntas sehingga anak kurang mengerti apa maksud orang tua.
9. Orang tua memaksakan kehendak kepada anak tanpa harus menanya apa yang menjadi keinginan anak.

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam tatanan pelaksanaan yang terjadi di lapangan, sesuai dengan hasil penelitian penulis melalui wawancara maka dapat diketahui bahwa :

1. Melalui peneladanan dan memberikan contoh yang baik kepada anak (*moral knowing*) dalam pelaksanaan ibadah shalat, puasa dan berakhlak yang baik kepada kedua orang tua, saudara dan orang lain pada dasarnya tidak memiliki hambatan yang berat, namun hambatan yang ditemui pada dasarnya adalah permasalahan waktu. Keterbatasan komunikasi antara anak saat di luar rumah dan orangtua saat bekerja tentunya tidak dapat terpantau sepenuhnya.
2. Melalui nasehat keagamaan kepada anak, orangtua tidak memaksakan kehendaknya namun selalu memperhatikan keadaan anak tentang waktu yang pas diberikan nasehat atau tidak. Maka hambatan yang ditemui tidak selamanya anak dapat menjalankan semua nasehat yang diberikan terutama anak dalam keadaan tidak stabil. Namun dengan memberikan contoh dan nasehat yang baik, anak pasti akan terbiasa sehingga anak akan menjalankan ibadah dengan ikhlas dan tanpa paksaan dari orang tua (*moral loving/moral feeling*). Setelah itu masalah orang tua dalam keberhasilan dalam menanamkan karakter religius, yang dilihat dari kemauan anak dalam menjalankan ibadah dan bersikap baik kepada orang lain dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda (*moral doing/learning to do*).
3. Hambatan yang ditemui dalam pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat dan puasa anak adalah persoalan waktu yang tidak dapat terawasi setiap waktu, serta sedangkan prilaku atau akhlak anak kepada orangtua masih bisa dikendalikan, namun perilaku anak terhadap saudara dan orang lain terkadang

luput dari pantauan sehingga masih terjadi kemungkinan dimana anak bisa saja tidak mampu menghargai dan menghormati saudara dan orang lain pada waktu tertentu.

Sebagaimana pembahasan yang telah dijabarkan di atas dalam kaitannya dengan konsep, maka orangtua pada dasarnya harus memberikan teladan juga pengetahuan kepada anak mengenai nilai-nilai keagamaan dan nasehat mengenai manfaat dari akhlak mulia juga akibat dari akhlak tercela sehingga terbangun dan berkembangnya pengetahuan anak terhadap akhlak yang mulia maupun tercela. Serta melakukan pengawasan lebih terhadap anak remaja di dalam keluarga dalam upaya pembentukan karakter religius anak.

Memberikan suatu penghargaan (*reward*) untuk pelaksanaan ibadah dan berakhlak yang baik bisa mengembangkan serta menambah rasa cinta anak dalam menjalan ibadah tanpa sehingga anak terbiasa melakukan ibadah dan berakhlak yang baik kepada saudara maupun orang lain tanpa ada rasa keterpaksaan melainkan berdasarkan kesadaran diri anak sendiri. Hal ini sudah dilakukan secara maksimal, namun masih ada kendala yang dialami terutama hambatan persoalan waktu dari orangtua dan anak yang tidak selamanya dapat diawasi terutama waktu di luar rumah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan hasil penelitian yang dilakukan adalah :

1. Strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru adalah dengan melakukan komunikasi yang terbuka dengan strategi *moral knowing*, setelah anak sudah memiliki *moral knowing* maka masuklah anak ke dalam tahap *moral loving/ moral feeling*. Tahapan strategi terakhir, dengan dilaksanakannya beberapa strategi diatas maka masuklah anak dalam *moral doing/ learning to do*.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan karakter religius anak cukup efektif, karakter religius pada anak remaja muslim di Kelurahan Kenangan Baru terus berkembang terutama dalam peningkatan ibadah shalat, puasa, dan berperilaku baik kepada orang tua, saudara, dan orang lain.
3. Adapun yang menjadi hambatan strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius pada anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru pada dasarnya tidak memiliki hambatan yang cukup berat. Adapun hambatan yang ditemui orangtua adalah karena persoalan waktu antara orangtua dan anak setiap hari. Keterbatasan waktu tersebut tentunya tidak selamanya orangtua dan anak dapat berkomunikasi langsung dan mengawasi langsung berkaitan dengan ibadah shalat, puasa dan akhlak anak

B. Saran

Adapun saran-saran yang dianggap penting, berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan strategi komunikasi kepada anak orang tua harus selalu sejalan dan bekerjasama antara ayah dan ibu sehingga kerjasama yang dibangun mendukung komunikasi yang dilakukan lebih efektif. Serta melakukan komunikasi yang rutin terhadap anak dalam bentuk demokrasi, agar anak lebih terbuka dan mempermudah orang tua mengetahui segala perkembangan tentang anaknya. Terutama pada anak remaja yang dimana masa remaja anak selalu bertentangan dengan orang tua maupun orang lain.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan sudah cukup efektif, namun karena persoalan waktu yang terbatas. Oleh karena itu melalui alat komunikasi yaitu handphone orang tua dapat berkomunikasi kepada anak setiap waktu.
3. Memberikan nasehat dan pengawasan merupakan bentuk komunikasi yang harus ditingkatkan oleh orangtua kepada anak, dengan pengawasan tersebut maka menutup kemungkinan bagi anak untuk meninggalkan ibadah shalat dan puasa serta berperilaku tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ahyadi, (2008). *Pengantar Psikologi Agama*. Bandung : Jemmers.
- Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus, 2012. *Pendidikan Dasar Agama Bagi Anak*, Semarang : Bina Ilmu
- Ali, M & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta didik* Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, Anwar, (2004). *Strategi Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Bps. (2017). *Kenakalan Dan Kriminalitas Remaja*, Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Bohlin, Dan Riyan. (2009). *Pendidikan Karakter Indonesia*, Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. (2008). *Komunikasi Yang Efektif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, Jakarta :Raja Gafindo Persada.
- Chabib Thoha. (2001). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan RI. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Dikbud.
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hendry. (2008). *Peran Komunikasi Dalam Organisasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hidayatullah, (2007), *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kulvisaechana, (2001). *Ilmu Komunikasi*, Terj.Sanusi, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ln, Yusuf Syamsul. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul Dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morisson, (2013), *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Bina Ilmu
- Moleong, L.J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Human Communication*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nashih Ulwan, Abdullah. (1992), *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- (2006). *Metode Pendekatan Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suranto. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Syihabuddin. (2000). *Pengajaran, Hukum, dan Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Remaja*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologis Universitas Gajah Madah.
- Zakiyah Drajat. (2008). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Sutrisno. (2014). *Strategi Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Al Khoirat Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.

Azizah, Tsalis Nurul. (2017). *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



LAMPIRAN I
DOKUMENTASI PENELITIAN

Nama : Ibu Beby Jesica
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Januari 2019
Pukul : 17.00 wib
Tempat : Rumah



Gambar 5.1. Dokumentasi wawancara dengan orangtua dan anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru



Gambar 5.2. Dokumentasi wawancara dengan informan Beby

LAMPIRAN II

Nama : Dameiriati (meime)
Hari/Tanggal : Minggu, 17 Januari 2019
Pukul : 17.30 wib
Tempat : Rumah



Gambar 5.3. Dokumentasi wawancara dengan orangtua dan anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru



Gambar 5.4. Dokumentasi wawancara dengan informan Meime

LAMPIRAN III

Nama : Zainal Abidin
Hari/Tanggal : Minggu, 17 Januari 2019
Pukul : 16.30 wib
Tempat : Rumah



Gambar 5.5. Dokumentasi wawancara dengan orangtua dan anak remaja di Kelurahan Kenangan Baru



Gambar 5.6. Dokumentasi wawancara dengan informan Zainal

Transkrip Wawancara

Informan I

Strategi Komunikasi, Keefektifan strategi komunikasi dan Hambatan

Nama : Ibu Beby Jesica
Pekerjaan : PNS
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Januari 2019
Pukul : 17.00 wib
Tempat : Rumah

Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Apakah ibu melakukan komunikasi yang baik terhadap anak di lingkungan rumah ?
Beby Jesica	Iya tentu, Komunikasi terhadap anak merupakan suatu keharusan dan hal ini dilakukan setiap hari siang dan malam. Komunikasi yang dilakukan adalah membangun komunikasi yang demokratis yaitu bentuk komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Sebagai orangtua saya selalu menanyakan keadaan dirinya, masalah sekolah, masalah pribadinya. Selain menanyakan permasalahan anak saya juga menampung masukan, pendapat dan saran dari anak terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya
Pertanyaan	Apakah ibu memberikan keteladanan (contoh) kepada anak mengenai ibadah shalat dan puasa?
Beby Jesica	Sudah pasti, memberikan keteladanan yang baik merupakan pendidikan yang paling baik sebagai bentuk komunikasi tubuh. Melalui keteladanan anak lebih menghargai orangtua dari pada menyuruhnya dan memarahinya. Memberikan contoh yang baik kepada anak lebih efektif dibanding menyuruh dan memaksanya terutama dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa. Sebagai orangtua saya selalu melaksanakan ibadah shalat baik di rumah maupun di masjid dan menjalankan ibadah puasa ramadhan khususnya.
Pertanyaan	Apakah Ibu memberikan keteladanan (contoh) kepada anak mengenai berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain (masyarakat) ?
Beby Jesica	Selaku orangtua tentu menjadi contoh dan teladan bagi anak. Dalam keluarga saya selalu mengajarkan anak agar menghormati orangtua dengan berbicara dan belaku sopan kepada orangtua, kepada saudara dan kepada orang lain baik

	itu teman-teman dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
Pertanyaan	Apa saja nasehat yang ibu berikan mengenai ibadah shalat dan puasa?
Beby Jesica	Nasehat yang diberikan kepada anak tentang shalat adalah agar selalu menjalankan ibadah shalat di setiap waktu dan dimanapun berada, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim apalagi yang sudah dewasa. Demikian juga mengenai puasa agar jangan sekali-kali tidak berpuasa terkecuali sakit, karena selain kewajiban akan mendapatkan pahala dan hikmah terutama dalam kesehatan
Pertanyaan	Untuk berperilaku dan berakhlak yang baik kepada orangtua, saudara dan orang lain apa nasehat yang ibu berikan kepada anak ?
Beby Jesica	Agar anak berperilaku dan berakhlak yang baik di dalam rumah maupun di luar rumah, kepada yang dikenal maupun tidak dikenal, kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda adalah memberikan nasehat agar menjaga kesopanan, kejujuran, berbuat kebaikan dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun selain dari Allah SWT.
Pertanyaan	Berapa kali ibu memberikan nasehat-nasehat tentang keagamaan dalam satu hari ?
Beby Jesica	Nasehat-nasehat keagamaan yang diberikan kepada anak secara rutin adalah pagi hari sebelum berangkat bekerja, selalu mengingatkan anak agar jangan lupa shalat, jangan nakal kepada siapapun dan selalu berdoa dalam setiap memulai pekerjaan. Selain pagi hari nasehat tersebut juga diberikan pada malam hari sebelum anak tidur.
Pertanyaan	Kapan dan dimana saja ibu mengingatkan dan mengawasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan puasa ?
Beby Jesica	Setiap hari pada saat di rumah tentunya tidak lupa mengingatkan anak untuk shalat bila waktunya. Demikian juga melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan
Pertanyaan	Pada saat ibu sedang berada di luar rumah bagaimana cara ibu memantau/mengawasi ibadah shalat pada anak ?
Beby Jesica	Pengawasan ibadah shalat yang dilakukan pada saat tidak berada di rumah, seperti waktu di kantor atau di luar kota cara yang dilakukan mengingatkan ibadah shalat anak adalah melalui alat komunikasi hand phone.
Pertanyaan	Jika anak melakukan ibadah shalat, puasa serta berperilaku dan berakhlak dengan baik, apakah ibu memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak ?
Beby Jesica	Pada saat anak kecil atau usia sekolah SD, anak selalu diberikan hadiah bagi yang rajin shalat dan tidak ada puasa yang tinggal. Namun setelah dewasa tidak pernah memberikan hadiah atas ibadah shalat dan puasa yang dilaksanakan oleh anak.
Pertanyaan	Jika pernah, penghargaan (hadiah) seperti apa yang ibu

	berikan kepada anak ?
Beby Jesica	Hadiah yang pernah diberikan kepada anak atas ibadah shalat dan puasa yang dilaksanakan biasanya adalah dengan memberikan hadiah membelikan pakaian atau mainan yang disukainya.
Pertanyaan	Apakah ibu pernah memberikan hukuman atau ganjaran kepada anak apabila anak tidak melakukan ibadah shalat dan puasa ?
Beby Jesica	Bagi anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat dan puasa, pernah memberikan hukuman atau ganjaran. Namun hukuman yang diberikan adalah bersifat hukuman ringan
Pertanyaan	Jika pernah hukuman seperti apa yang pernah Ibu lakukan terhadap anak ?
Beby Jesica	Hukuman yang biasa diberikan kepada anak yang tidak melakukan ibadah shalat dan puasa adalah tidak mengabulkan permintaannya untuk memberikan uang atau membelikan sesuatu keinginannya.

Keefektifan Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Dengan memberikan keteladanan (contoh) terhadap anak mengenai ibadah dan berakhlak baik, apakah Ibu merasa bahwa anak melakukan apa yang ibu teladani kepada anak ?
Beby Jesica	Insy Allah, saya merasa bahwa apa yang diajarkan kepada anak melalui keteladanan dilakukan dan dituruti. Karena anak saya sudah dibina sejak kecil melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah agama
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan nasehat mengenai berperilaku dan berakhlak baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain ?
Beby Jesica	Sikap anak terhadap nasehat yang diberikan khususnya berkaitan dengan perilaku dan akhlak kepada orangtua, saudara dan orang lain sepanjang pengetahuan saya selalu hormat.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan nasehat mengenai selalu menjalankan ibadah shalat ?
Beby Jesica	Apabila saya selaku orangtua memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah shalat, anak selalu mendengarkan dan melaksanakannya.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan ?
Beby Jesica	Sepanjang di rumah sikap anak terhadap puasa di bulan ramadhan selalu berpuasa terkecuali dalam keadaan sakit. Karena anak sudah diajari berpuasa sejak kecil, sehingga pada saat usia remaja saat ini berpuasa bukan lagi sesuatu yang memberatkan bagi mereka
Pertanyaan	Menurut ibu apakah dengan cara mengawasi, semakin bisa

	terus mengembangkan sekaligus meningkatkan ibadah anak ?
Beby Jesica	Pengawasan terhadap anak dalam situasi apapun dan dimanapun berada sangat penting, karena melalui pengawasan orangtua, anak akan terus menjalankan perintah Allah baik dalam ibadah shalat maupun puasa
Pertanyaan	Bagaimana akhlak anak ibu kepada orangtua, saudara dan orang lain setelah ibu melakukan pengawasan ?
Beby Jesica	Sejak kecil anak selalu diingatkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dan kepada orang lain, namun setelah remaja terkadang diakui anak sesekali berperilaku yang tidak baik, hal ini disebabkan karena pengaruh pergaulan. Namun karena terus diingatkan Alhamdulillah anak masih patuh kepada orangtua
Pertanyaan	Apakah anak semakin semangat menjalankan ibadah shalat dan puasa saat ibu memberikan penghargaan(hadiah) kepada anak ?
Beby Jesica	Tanpa diberikan penghargaan kepada anak sebenarnya tetap menjalankan ibadah shalat dan puasa, meskipun terkadang sesekali meninggalkannya. Namun dengan memberikan hadiah berupa uang atau memenuhi permintaannya ibadah anak semakin tinggi dan bersemangat.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan hukuman kepada anak ?
Beby Jesica	Sikap anak saat diberikan hukuman karena tidak shalat dan tidak puasa tentunya bersikap merajuk, diam dan cuek terhadap orangtua. Namun setelah dijelaskan tujuan dari hukuman itu baru anak memahaminya.
Pertanyaan	Saat menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah shalat, siapakah yang paling disegani anak sehingga anak tak bisa menolak jika disuruh menjalankan ibadah shalat ?
Beby Jesica	Kalau di rumah orang yang paling dekat dan dipatuhi oleh anak adalah saya. Karena memang anak perempuan itu akan mudah bercerita kepada ibunya, sesama perempuan saya lebih bisa mengerti dia. Meskipun saya bekerja saya tetap meluangkan waktu dengan anak dan memiliki banyak komunikasi serta pendekatan terhadap anak.

Hambatan Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan ibu pada saat melakukan komunikasi kepada anak ?
Beby Jesica	Sebenarnya masalah hambatan berkomunikasi dengan anak tidak ada, karena anak selalu bisa dijalin komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan pada saat ibu memberikan keteladanan (contoh) dalam hal ibadah shalat dan puasa pada anak ?
Beby Jesica	Hambatan dalam memberikan keteladanan atau contoh kepada anak berkaitan dengan perilaku untuk membangun karakter anak saat ini adalah masalah waktu. Karena kesibukan saya

	bekerja dan anak sekolah, meskipun demikian selalu diingatkan melalui Handphone
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan pada saat ibu memberikan keteladanan (contoh) untuk berakhlak baik kepada orangtua, saudara, maupun orang Lain ?
Beby Jesica	Dalam memberikan keteladanan atau contoh untuk berakhlak yang baik kepada orangtua, saudara maupun orang lain kepada anak tidak ada. Karena saat di rumah maupun berkunjung ke tempat keluarga selalu diajarkan tentang kesopanan.
Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan ibu pada saat menasehati anak dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa?
Beby Jesica	Pada saat memberikan keteladanan berkaitan dengan ibadah shalat dan puasa kepada anak sebenarnya tidak ada hambatan, karena kedua ibadah ini adalah melalui penanaman dan penekanan sejak anak masih kecil, sehingga sepanjang di rumah anak masih tetap menjalankan kedua ibadah ini.
Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan ibu pada saat menasehati anak dalam berperilaku serta berakhlak baik terhadap orang tua, saudara dan orang lain?
Beby Jesica	Hambatan yang dialami saat menasehati anak dalam berperilaku serta berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain itu mungkin perubahan sikap karena mungkin nabila termasuk anak yang bergaul di sekolahnya, sedikit banyaknya pasti ada pengaruh dari luar lingkungan rumah yang dapat merubah sikapnya. Tapi sebagai orang tua saya tidak pernah bosan untuk terus menasehatinya agar dia tetap menjadi pribadi yang baik dan sopan terhadap orang lain maupun saudara-saudaranya.
Pertanyaan	Apa saja yang menjadi hambatan ibu pada saat mengawasi anak untuk beribadah ?
Beby Jesica	Mengawasi anak untuk beribadah tentunya tidak dapat diawasi setiap saat, khususnya pada saat anak sekolah dan bermain di luar, meskipun tidak dapat diawasi sepenuhnya secara langsung saya selalu mengawasinya melalui alat komunikasi seperti handphone.
Pertanyaan	Apa saja yang menjadi hambatan ibu pada saat mengawasi anak untuk berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain ?
Beby Jesica	Hambatan yang dialami dalam mengawasi anak untuk berakhlak baik kepada orangtua dan saudara itu mungkin waktu, karena saya bekerja dan nabila juga bersekolah jadi mengawasinya tidak secara langsung.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan ibu pada saat memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak jika anak melakukan ibadah dengan baik serta berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain ?
Beby Jesica	Saat memberikan hadiah kepada anak yang melakukan ibadah dan berakhlak yang baik kepada orangtua, saudara dan orang

	lain tentunya tidak memiliki hambatan.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan ibu pada saat memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak melakukan ibadah dengan baik serta berakhlak kurang baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain ?
Beby Jesica	Hambatannya kadang anak membantah dan tidak menerima hukuman yang diberikan. Apalagi anak usia remaja biasanya merasa benar sendiri, tapi saya sebagai orang tua memang harus tegas agar dia juga tahu kalau perbuatannya salah dan dia menyadarinya



Informan II

Strategi Komunikasi, Keefektifan strategi komunikasi dan Hambatan

Nama : Meime
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : Minggu, 17 Januari 2019
Pukul : 17.30 wib
Tempat : Rumah

Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Apakah ibu melakukan komunikasi yang baik terhadap anak di lingkungan rumah ?
Meime	Iya ibu kan seorang ibu rumah tangga, pastilah komunikasi terhadap anak-anak dirumah ibu lakukan dengan baik. Karena anak-anak paling dekat dengan ibu.
Pertanyaan	Apakah ibu memberikan keteladanan (contoh) kepada anak mengenai ibadah shalat dan puasa?
Meime	Anak itukan pencontoh terbaik orang tua, ibu kan kerjanya dirumah mengurus anak-anak yang bekerja diluar itukan bapak. Jadi memberikan contoh untuk ibadah itu sudah menjadi tugas ibu, karena ibu ingin anak ibu menjadi anak yang shaleh. Selain itu ibu juga memberikan anak tauladan yang lain seperti Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad itu tauladan terbaik kan bagi setiap umat islam dimuka bumi.
Pertanyaan	Apakah Ibu memberikan keteladanan (contoh) kepada anak mengenai berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain (masyarakat) ?
Meime	Untuk berakhlak baik contohnya ibu bersikap baik, ramah, sama tetangga berbaur, dan sama saudara juga dekat menjalin silaturahmi. Ilham juga memang seperti ibu sama tetangga juga berbaur. Dia kan juga anak remaja mesjid bahkan lebih sering dia berbaur dengan orang.
Pertanyaan	Apa saja nasehat yang ibu berikan mengenai ibadah shalat dan puasa?
Meime	Mengenai ibadah shalat dan puasa nasehatnya itu memberitahu kepada anak manfaat dari menjalankan ibadah shalat yaitu hati menjadi tenang, mendapat pahala, rezki lebih lancar. Tapi kalau meninggalkan shalat itu kebalikannya. Menasehati anak remaja ini jangan terlalu keras dan memaksa tetapi ajaklah dia berbicara seperti teman agar dia menerima apa yang kita nasehati.
Pertanyaan	Untuk berperilaku dan berakhlak yang baik kepada orangtua,

	saudara dan orang lain apa nasehat yang ibu berikan kepada anak ?
Meime	Nasehat yang selalu ibu diberikan kepada anak tentang akhlak kepada orangtua adalah untuk selalu menghormati dan jujur kepada orangtua, saling menghargai terhadap saudara serta menghormati orang lain.
Pertanyaan	Berapa kali ibu memberikan nasehat-nasehat tentang keagamaan dalam satu hari ?
Meime	Memberikan nasehat kepada anak di rumah tidak terbatas dan tidak ada batas waktu, sepanjang ada kesempatan bersama anak di rumah ibu selalu memberikan nasehat, baik itu tentang ibadah dan akhlak dengan terbuka. Jadi anak itu tidak mencari tahu diluar lingkungan rumah. Sehingga tidak terjerat dia dengan lingkungan diluar rumah yang tidak baik.
Pertanyaan	Apakah ibu selalu memperhatikan dan mengawasi ibadah shalat anak meskipun sedang tidak di rumah ?
Meime	Pada saat anak di luar rumah ibu hanya menasehati anak waktu berangkat dengan kalimat jangan lupa shalat nanti ya nak. Namun pada saat anak sudah di luar rumah ya ibu menanyakannya apakah diluar dia tadi shalat atau tidak, terkadang ilham sendiri yang menceritakan kegiatannya diluar apa saja, karena memang ibu menyuruhnya selalu bersikap terbuka dan ibu juga seperti itu. Sehingga dia merasa ibu ini temannya.
Pertanyaan	Jika anak melakukan ibadah shalat, puasa serta berperilaku dan berakhlak dengan baik, apakah ibu memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak ?
Meime	Ibu selalu memberikan dia hadiah dari kecil sampai remaja sekarang ini, seperti kemarin ibu menghadihkannya sepeda motor karena dia berhasil masuk sekolah MAN, itu semua supaya timbul rasa cintanya terhadap ibadah dan berakhlak yang baik. Jika sudah cinta dia terhadap ibadahnya, tanpa disuruh dan diberitahu dia pasti melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan tanpa paksaan.
Pertanyaan	Apakah ibu pernah memberikan hukuman atau ganjaran kepada anak apabila anak tidak melakukan ibadah shalat dan puasa ?
Meime	Memberikan hukuman dan ganjaran kepada anak yang tidak melaksanakan ibadah shalat dan puasa hanya sekedar hukuman yang menyadarkan anak bahwa meninggalkan shalat dan puasa merupakan dosa besar.
Pertanyaan	Jika pernah hukuman seperti apa yang pernah Ibu lakukan terhadap anak ?
Meime	Biasanya hukuman tersebut dilakukan dengan mendiamkan anak, sehingga dia tahu kalau ibu diam karena dia melakukan kesalahan baik itu meninggalkan ibadah dan akhlaknya yang tidak baik.

Keefektifan Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Dengan memberikan keteladanan (contoh) terhadap anak mengenai ibadah dan berakhlak baik, apakah Ibu merasa bahwa anak melakukan apa yang ibu teladani kepada anak ?
Meime	Iya, bahkan ibu merasa ilham melakukan ibadah itu lebih dari apa yang ibu contohkan. Alhamdulillah dia menjadikan Nabi Muhammad itu sebagai contoh atau tauladannya.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan nasehat mengenai berperilaku dan berakhlak baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain ?
Meime	Setiap diberikan nasehat agar berperilaku yang baik kepada orangtua, kepada saudara dan kepada orang lain baik dalam rumah maupun di luar rumah, dia biasanya mendengarkan dan mengiyakan nasehat ibu.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan nasehat mengenai selalu menjalankan ibadah shalat ?
Meime	Sikap ilham ya Alhamdulillah dia selalu nurut saat diberikan nasehat berkaitan dengan menjalankan ibadah shalat, dan mendengarkan serta melaksanakannya
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan ?
Meime	Sikapnya terhadap nasehat ibu agar menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan disikapi dan dijalankan dengan baik. Karena pada saat bulan puasa Alhamdulillah ilham selalu berpuasa.
Pertanyaan	Menurut ibu apakah dengan cara mengawasi, semakin bisa terus mengembangkan sekaligus meningkatkan ibadah anak ?
Meime	Melalui pengawasan terhadap ibadah anak di rumah khususnya, tentunya tidak memadai untuk pengembangan dan peningkatan ibadah anak. Oleh karena ibu memberikan usul untuk dia menjadi remaja mesjid, dan sekarang Alhamdulillah dia menjadi ketua remaja mesjid.
Pertanyaan	Bagaimana akhlak anak ibu kepada orangtua, saudara dan orang lain setelah ibu melakukan pengawasan ?
Meime	Ilham alhamdulillah kalau sama orang tua sopan sama saudara juga dia baik akrab juga, anaknya pandai bergaul. Jadi ditambah lagi pengawasan yang interaktif dan rutin membuat dia semakin ingat terhadap nasehat orangtua, sehingga dapat meminimalisir perilaku yang tidak baik
Pertanyaan	Apakah anak semakin semangat menjalankan ibadah shalat dan puasa saat ibu memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak ?
Meime	Ada peningkatan pelaksanaan ibadah shalat anak dan ibadah puasa dengan metode pemberian hadiah. Karena melalui pemberian hadiah membuat anak semakin termotivasi untuk menjalankan dan melaksanakan ibadah yang berkaitan perintah agama.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat ibu memberikan hukuman kepada anak ?
Meime	Bila dia melakukan perilaku yang tidak baik seperti tidak shalat

	dan tidak berpuasa, atau berperilaku tidak sopan kepada orangtua, saudara dan orang lain, ibu langsung memberikan nasehat dan bahkan tidak mengabdikan permintaannya. Dalam kondisi seperti ini sikap anak biasanya diam dan tidak mau membantah, karena anak menyadari akan kesalahannya
Pertanyaan	Diantara bapak dan ibu pada saat menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah shalat, siapakah yang paling disegani anak sehingga anak tak bisa menolak jika disuruh menjalankan ibadah shalat ?
Meime	Orang yang paling disegani anak antara ayah dan ibunya dalam menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah adalah ayahnya. Karena ayahnya selalu tegas dalam menasehati anak dalam segala hal di rumah.

Hambatan Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan ibu pada saat melakukan komunikasi kepada anak ?
Meime	Hambatan yang dialami dalam melakukan komunikasi dengan hanya waktu, karena ilham ini kegiatan disekolahnya cukup padat. Kalau dirumah juga dia sebagai ketua remaja mesjid yang kadang-kadang sering kemesjid juga.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan pada saat ibu memberikan keteladanan (contoh) dalam hal ibadah shalat dan puasa pada anak ?
Meime	Saat memberikan keteladanan terhadap anak, ibu tidak memiliki hambatan apapun, karena ibu melakukan ibadah setiap hari untuk shalat, sedangkan puasa itu dibulan ramadhan ibu juga melakukannya.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan pada saat ibu memberikan keteladanan (contoh) untuk berakhlak baik kepada orangtua, saudara, maupun orang Lain ?
Meime	Masalah keteladanan untuk akhlak memang harus dicontohkan kepada anak supaya berbuat baik kepada orangtua, saudara dan orang lain. Hambatan kepada orangtua dan saudara hampir tidak ada, namun dalam meneladani kepada orang lain agak susah, karena karakter dan perilaku kehidupan sosial yang berbeda-beda.
Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan ibu pada saat menasehati anak dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa?
Meime	Hambatan dalam menasehati anak dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa kepada anak tidak ada karena ibu selalu ada waktu untuk dia.
Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan ibu pada saat menasehati anak dalam berperilaku serta berakhlak baik terhadap orang tua, saudara dan orang lain?
Meime	Hambatan untuk menasehati agar berperilaku baik terhadap

	orangtua, saudara dan orang lain tidak ada, ibu selalu mengajak dia mengobrol seperti teman sambil menasehatinya. Tidak ada hambatan untuk itu.
Pertanyaan	Apa saja yang menjadi hambatan ibu pada saat mengawasi anak untuk beribadah ?
Meime	Tidak ada hambatan yang ibu dialami dalam mengawasi ilham untuk beribadah, karena ilham sekolah juga di sekolah yang islami dan dia juga dilingkungan rumah ketua dari remaja mesjid, jadi inshaallah hambatan ibu untuk mengawasinya itu tidak ada. Dia juga sudah tau walaupun ibu tidak melihat ada Allah yang selalu melihat.
Pertanyaan	Apa saja yang menjadi hambatan ibu pada saat mengawasi anak untuk berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain ?
Meime	tidak ada hambatan juga, namun pengawasan tentang akhlak dia kepada orang lain jelas tidak dapat diawasi karena kalau dia berada di luar rumah dan tidak bersama dengan ibu, ibu juga tidak tahu seperti apa akhlaknya kepada orang lain. Tapi ilham selalu terbuka dengan ibu, dan ibu percaya dia pasti menghargai orang lain seperti yang ibu ajarkan padanya. Karena anak itu kalau dia dirumah diajarkan yang baik sedikit banyaknya perilaku dia diluar juga akan baik.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan ibu pada saat memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak jika anak melakukan ibadah dengan baik serta berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain ?
Meime	Untuk hadiah alhamdulillah hambatannya tidak ada ya, karena memang hadiah yang ibu berikan itu semua sesuai dengan kemampuan ibu. Jadi hadiahnya tidak pernah ibu memaksakan diri, sesanggup yang ibu berikan untuk dia saja.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan ibu pada saat memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak melakukan ibadah dengan baik serta berakhlak kurang baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain ?
Meime	Hambatannya ibu mungkin tidak terbiasa untuk memukul maupun memarahinya dengan nada yang tinggi, ibu Cuma mendiampkannya terkadang dia mengerti arti diam ibu marah. Kadang tidak mengerti ya namanya juga masih remaja. Tapi meskipun begitu ibu tetap menasehatinya.

Informan III

Strategi Komunikasi, Keefektifan strategi komunikasi dan Hambatan

Nama : Zainal Abidin
Pekerjaan : Kepala Rumah tangga (Bengkel)
Hari/Tanggal : Minggu, 17 Januari 2019
Pukul : 16.30 wib
Tempat : Rumah

Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Apakah bapak melakukan komunikasi yang baik terhadap anak di lingkungan rumah ?
Zainal Abidin	Pastilah berkomunikasi dengan baik, namanya juga dikeluarga ada istri dan anak komunikasi pasti dilakukan sehari-hari.
Pertanyaan	Apakah bapak memberikan keteladanan (contoh) kepada anak mengenai ibadah shalat dan puasa?
Zainal Abidin	Inshaallah sebagai kepala rumah tangga saya memang harus mencontohkan kepada anak-anak saya bagaimana ibadah agama islam.
Pertanyaan	Apakah bapak memberikan keteladanan (contoh) kepada anak mengenai berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain (masyarakat) ?
Zainal Abidin	Memberikan keteladanan mengenai akhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain itu memang jadi kewajiban setiap orang tua. Karena perilaku anak itu tergantung seperti apa orang tua mendidiknya, walaupun saya tidak sempat memberikan keteladanan kepada anak saya, ibunya dirumah lah yang memberikannya.
Pertanyaan	Apa saja nasehat yang bapak berikan mengenai ibadah shalat dan puasa?
Zainal Abidin	Biasanya nasehat yang diberikan kepada anak untuk tidak meninggalkan shalat dan puasa karena itu kewajiban dan berdosa apabila ditinggalkan.
Pertanyaan	Untuk berperilaku dan berakhlak yang baik kepada orangtua, saudara dan orang lain apa nasehat yang bapak/ibu berikan kepada anak ?
Zainal Abidin	Nasehat yang diberikan tentunya agar tidak durhaka kepada orangtua, tidak menyakiti saudara dan selalu menghargai orang lain, sopan santun juga harus dijaga.
Pertanyaan	Berapa kali bapak memberikan nasehat-nasehat tentang keagamaan dalam satu hari ?
Zainal Abidin	Kalau saya menasehatinya bisa dihitung dalam sehari karena dia sekolah dan saya juga bekerja. dia memang lebih dekat dengan ibunya.

Pertanyaan	Kapan dan dimana saja bapak mengingatkan dan mengawasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan puasa ?
Zainal Abidin	Mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat dan puasa ya pada saat dirumah kami sedang berkumpul pada saat hari libur mungkin lebih banyak waktu untuk mengawasi dan mengingatkan anak untuk ibadah shalat. Kalau puasa kan bulan ramadhan saja.
Pertanyaan	Apakah bapak selalu memperhatikan dan mengawasi ibadah shalat anak meskipun sedang tidak di rumah ?
Zainal Abidin	Meskipun tidak di rumah shalat anak paling saya menanyakan kepada ibunya tentang bagaimana dia, apakah sudah solat ibunya pasti terus mengingatkan dan memperhatikan, karena dia memang dekat dengan ibunya.
Peneliti	Jika anak melakukan ibadah shalat, puasa serta berperilaku dan berakhlak dengan baik, apakah bapak memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak ?
Zainal Abidin	Jarang sekali memberikan penghargaan kepada anak kalau berkaitan dengan ibadah setelah anak remaja saat ini.
Peneliti	Jika pernah, penghargaan (hadiah) seperti apa yang bapak berikan kepada anak ?
Zainal Abidin	Kalaupun pernah, ya ! sifatnya diam-diam tanpa dia tahu bahwa apa yang diberikan bukan karena ibadahnya.
Peneliti	Apakah Bapak pernah memberikan hukuman atau ganjaran kepada anak apabila anak tidak melakukan ibadah shalat dan puasa ?
Zainal Abidin	Ya, pernah memberikan hukuman apabila anak tidak melakukan ibadah shalat dan puasa.
Peneliti	Jika pernah hukuman seperti apa yang pernah Bapak lakukan terhadap anak ?
Zainal Abidin	Hukuman yang pernah diberikan adalah melalui hukuman memukul kakinya saja sebagai cara mengingatkan bahwa ibadah itu sangat penting.

Keefektifan Strategi Komunikasi

Pertanyaan	Dengan memberikan keteladanan (contoh) terhadap anak mengenai ibadah dan berakhlak baik, apakah Bapak merasa bahwa anak melakukan apa yang bapak teladani kepada anak ?
Zainal Abidin	Melalui keteladanan yang diberikan kepada anak tentunya belum sepenuhnya anak menjalankannya, namun 75% bisa dipastikan anak dapat melakukannya
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat bapak memberikan nasehat mengenai berperilaku dan berakhlak baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain ?
Zainal Abidin	Sikap anak terhadap orangtua setiap diberikan keteladanan dan contoh selalu menurut dan membenarkannya tanpa

	membantah sedikitpun.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat bapak memberikan nasehat mengenai selalu menjalankan ibadah shalat ?
Zainal Abidin	Begitu juga dalam menasehati berkaitan dengan ibadah shalat, anak selalu menurut dan memang langsung melaksanakannya.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat bapak memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan ?
Zainal Abidin	Ibadah puasa kan hanya dibulan ramadhan, disekolahnya juga mengajarkan untuk berpuasa. Jadi tanpa saya nasehati anak memang melaksanakannya, karena sudah diberitahu dan diajarkan dari dia kecil.
Pertanyaan	Menurut bapak apakah dengan cara mengawasi, semakin bisa terus mengembangkan sekaligus meningkatkan ibadah anak ?
Zainal Abidin	Tentu, karena dengan mengawasi anak terus menerus akan mengingatkan anak terhadap kewajibannya sebagai umat muslim, sehingga dapat meningkatkan ibadahnya.
Pertanyaan	Bagaimana akhlak anak bapak kepada orangtua, saudara dan orang lain setelah bapak melakukan pengawasan ?
Zainal Abidin	Melalui pengawasan yang terus menerus akhlak anak terhadap orangtua, saudara dan orang lain tentunya baik dan sejauh ini dia sangat sopan kepada adiknya juga dia menyayangi kadang dia yang mengajarkan adiknya shalat.
Pertanyaan	Apakah anak semakin semangat menjalankan ibadah shalat dan puasa saat bapak memberikan penghargaan (hadiah) kepada anak ?
Zainal Abidin	Kebetulan karena anak sudah besar, tidak pernah memberikan hadiah kepada anak, tapi ibadahnya Alhamdulillah semakin dia besar kan dia sudah mengerti bahwa ibadah itu kewajiban dan harus memang dilakukan dengan hadiah atau tanpa hadiah. Hadiah terbesar mungkin ya pahala saja dari Allah.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anak pada saat bapak memberikan hukuman kepada anak ?
Zainal Abidin	Paling menangis dia, tapi setelah saya beri hukuman saya selalu merangkulnya kembali agar tidak kecil hati dia, lalu saya nasehati kembali dia. Bahwasannya saya marah bukan karena benci tapi karena sayang, dan dia memang setelah saya beritahu bisa menerima itu.
Pertanyaan	Diantara bapak dan ibu pada saat menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah shalat, siapakah yang paling disegani anak sehingga anak tak bisa menolak jika disuruh menjalankan ibadah shalat ?
Zainal Abidin	Kebetulan karena suami isteri selalu sejalan dalam menasehati anak, maka kedua-duanya disegani oleh anak dan tidak pernah melawan dan membantah saat disuruh.

Hambatan Strategi komunikasi

Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan bapak pada saat melakukan komunikasi kepada anak ?
Zainal Abidin	Yang menjadi hambatan pada saat melakukan komunikasi kepada anak adalah waktu, karena waktu menasehati anak tidak bisa banyak paling pada saat anak mau berangkat sekolah. Setelah itu pada saat anak di rumah pada saat makan malam. Selebihnya anak kebanyakan menghabiskan waktunya di sekolah atau bermain.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan pada saat bapak memberikan keteladanan (contoh) dalam hal ibadah shalat dan puasa pada anak ?
Zainal Abidin	Insya Allah tidak ada hambatan pada saat memberikan keteladanan (contoh) dalam hal ibadah shalat dan ibadah puasa pada anak.
Pertanyaan	Apakah ada yang menjadi hambatan pada saat bapak memberikan keteladanan (contoh) untuk berakhlak baik kepada orangtua, saudara, maupun orang lain ?
Zainal Abidin	Hambatan yang paling berat dalam memberikan keteladanan kepada anak adalah kalau anak sudah mulai bergaul dengan teman diluar rumahnya, kadang mau juga dia terikut dengan teman yang tidak baik. Jadi saya juga memperhatikan temannya yang pantas untuk dijadikan teman. Kalau saya lihat temannya kurang baik saya suruh jangan berteman lagi.
Pertanyaan	Apakah yang menjadi hambatan bapak pada saat menasehati serta mengawasi anak dalam menjalankan ibadah shalat dan puasa?
Zainal Abidin	Hambatan yang ditemui dalam menasehati anak berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat dan puasa adalah persoalan waktu, karena tidak selamanya anak bisa terpantau apakah melaksanakan shalat dan melaksanakan puasa pada bulan ramadhan.
Pertanyaan	Apa saja yang menjadi hambatan bapak pada saat menasehati dan mengawasi anak untuk berakhlak baik kepada orangtua, saudara dan orang lain ?
Zainal Abidin	Hambatan untuk itu tidak ada, karena kalau saya tak sempat mengawasi dan menasehati pasti ibunya yang melakukan itu. Dan dia kan perempuan ya pasti sesama perempuan lebih mengerti.
Peneliti	Apakah ada yang menjadi hambatan bapak pada saat memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak melakukan ibadah dengan baik serta berakhlak kurang baik terhadap orangtua, saudara dan orang lain ?
Zainal Abidin	Adapun hambatan yang yang ditemui dalam memberikan hukuman kepada anak jika tidak melakukan ibadah dengan

	<p>baik serta berakhlak kurang baik terhadap orangtua, saudara serta orang lain adalah hambatan yang berkaitan dengan psikologis anak. Dia menjadi takut dan mungkin melakukannya karena terpaksa, tapi menghukumnya sangat jarang saya lakukan karena sejauh ini anak saya masih patuh dan menurut kepada saya.</p>
--	--

